

LAPORAN PENELITIAN

**PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL
EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI
RA AL-MUTTAQIN**

Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

Oleh:
AFNI WATI
0311217013



PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

DAFTAR ISI

Hal

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kerangka Teori	9
1. Pengertian Sosial Emosional	9
2. Media	31
3. Animasi.....	39
4. Penelitian yang Relevan	43
5. Kerangka Fikir	44
6. Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Subyek Penelitian	47

C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
D. Prosedur Penelitian.....	47
1. Pra Siklus	48
2. Siklus I.....	48
3. Siklus II.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data	54
G. Desain Penelitian.....	54
H. Jadwal Penelitian.....	55
I. Indikator Keberhasilan.....	57
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN	58
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	58
B. Deskripsi Hasil Penelitian	59
1. Deskripsi Hasil Pra Siklus.....	59
2. Deskripsi Hasil Siklus I.....	64
3. Deskripsi Hasil Siklus II	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4. 1 Data Siswa Kelompok B RA A- Muttaqin	59
Tabel 4. 2 Ruangan RA Al-Muttaqin.....	59
Tabel 4. 3 Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Pra Siklus.....	62
Tabel 4. 4 Rangkuman Hasil Pra Siklus	63
Tabel 4. 5 Hasil Observasi Siswa Pada Siklus I	65
Tabel 4. 6 Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus I	66
Tabel 4. 7 Rangkuman Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus 1	67
Tabel 4. 8 Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus II	70
Tabel 4. 9 Rangkuman Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus II.....	71
Tabel 4. 10 Rangkuman Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Pada Siklus I dan II	73

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4. 1 Grafik Kemampuan Sosial emosional Anak Pada Pra Siklus.....	63
Gambar 4. 2 Grapik Kemampuan Sosial emosional Anak Pada Siklus 1	68
Gambar 4. 3 Grafik Kemampuan Sosial emosional Anak Pada Siklus II	72
Gambar 4. 4 Grafik Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus I, dan Siklus I.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain.¹ Menurut Lengevel, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri². Sedangkan menurut Syafaruddin dkk Mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan³. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara”.⁴ Pendidikan Anak Usia Dini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, (2014), *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 31

²Syafaruddin dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal.49

³Syafaruddin dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal.50

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pendidikan memegang peran penting dalam perkembangan bangsa, salah satu diantaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengembangan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.⁵ Pendidikan Anak Usia Dini merupakan program pendidikan yang ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi pada aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek sosial emosional, aspek agama, aspek kognitif, aspek motorik (motorik kasar dan motorik halus), dan aspek seni.⁶

Proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini terdapat aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai oleh setiap anak, aspek tersebut ialah: 1) PAI. Pendidikan Agama Islam yang bertujuan agar anak mampu mengenali, memahami serta melaksanakan dasar-dasar rukun islam dan amal shalih. 2) ASK (Akhlak Sosial-emosional dan Kemandirian). Didalam ASK ini diharapkan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dan membina sikap anak dalam meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. 3) Bahasa. Pengembangan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana dan mampu berkomunikasi secara efektif. 4) Kognitif. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mencari, menemukan, mengolah, mengelompokkan setiap informasi yang diterimanya dan mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti. 5) Fisik Motorik. Dalam fisik motorik dibagi menjadi 2, yakni: fisik motorik halus dan fisik motorik kasar. Tujuannya untuk memperkenalkan, melatih, mengontrol gerakan tubuh dan mengkoordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh. 6) Seni. Tujuan dalam pengembangan seni adalah melatih anak untuk berpikir kreatif,

⁵ Sudarwan Danim, (2010), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, hal. 45.

⁶ Khadijah. (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, hal.3.

melatih daya imajinasi, mengembangkan kepekaannya dan mengapresiasi hasil karya orang lain.⁷

Dari semua aspek-aspek perkembangan dalam pembelajaran Anak Usia Dini, salah satu yang menjadi topik untuk dibahas adalah aspek Sosial Emosional. Aspek Sosial Emosional anak sangat penting untuk dikembangkan karena pada masa anak-anak adalah masa *golden age*, dimana pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik. Aspek Sosial dan Emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sikap Sosial Emosional pada Anak Usia Dini harus di kembangkan sejak dini agar anak agar anak mampu mengendalikan Emosi pada keadaan yang tepat serta agar anak dapat memiliki kemampuan yang baik dalam pergaulan Sosial.

Memasuki era globalisasi saat ini, orang tua mulai terlena dengan perkembangan zaman yang kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perilaku menyimpang pada anak, seperti berbagai kasus bunuh diri yang terjadi merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaan- perasaan negatif lain yang bersifat destruktif bersumber pada ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak.⁸

Berdasarkan teori perkembangan oleh Papalia, dkk, menyatakan bahwa periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Ironisnya perhatian terhadap pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang anak khususnya sebagai fase kritis perkembangan emosi di Indonesia belum optimal.

Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulasi emosi yang diberikan pada Anak Usia Dini, keterbatasan kemampuan pendidik Anak Usia Dini dan orang tua dalam memberi rangsangan emosi bagi anak, dan keterbatasan sumber referensi tentang

⁷ Kurikulum KTSP Tahun 2011

⁸Riana Mashar,(2011) , *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi pengembangannya*, Jakarta: Prenada Media Group, hal.3.

stimulasi emosi, merupakan salah satu kendala kurang optimalnya pemberian rangsangan emosi pada anak.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan Sosial Emosional anak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, melalui lingkungan sekolah guru dapat memfasilitasi dan memberikan rangsangan untuk mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal.⁹

Berdasarkan pengamatan penulis di sekolah RA Al- Muttaqin Jl. Bilal Gg. Al- Muttaqin NO.6A Lk I Pulo Brayon Darat I Medan ditemukan beberapa kasus ada anak yang belum bisa mengendalikan emosi, seperti anak yang tidak mau membantu teman ketika ada teman yang sedang membereskan mainan, dan ada anak yang tidak mau berbagi meminjamkan alat tulisnya kepada temannya.

Dalam proses pembelajaran penulis juga menemukan, guru menjelaskan pada anak dengan gambar yang kurang jelas untuk dilihat semua anak. Setiap proses pembelajaran guru hanya menggunakan media berbasis cetak seperti lembar yang berupa gambar, dan media tersebut cenderung membuat anak kurang memperhatikan penjelasan guru. Media yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik minat anak dalam pembelajaran Sosial Emosional. Salah satu bukti kurang tertariknya anak dalam pembelajaran yaitu anak mengganggu teman lain dan asyik bermain sendiri. Padahal dalam pembelajaran ini diperlukan perhatian anaksaat guru menjelaskan. Penyebab lain kemampuan sosial emosional perlu ditingkatkan yaitu guru belum memanfaatkan computer dan proyektor yang ada disekolah. Metode pembelajaran yang digunakan guru membuat anak kurang aktif, sehingga hanya terjadi interaksi satu arah.

⁹Riana Mashar,(2011) , *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi pengembangannya*, Jakarta: Prenada Media Group, hal.3- 5.

Dalam mengembangkan kemampuan Sosial Emosional Anak diperlukan proses pembelajaran yang efektif menyenangkan, menarik dan bermakna bagi anak. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana kegiatan anak yang memadai, ketersediaannya berbagai sumber dan media belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar. Guru juga harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Ada banyak cara yang dapat dilakukan mengembangkan Sosial Emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan tersebut antara lain rangsangan pendengaran, rangsangan perabaan, rangsangan sosial, dan rangsangan penglihatan.

Salah satu hal dapat dilakukan pendidik untuk merangsang kemampuan Sosial Emosional dengan menggunakan media pembelajaran seperti media animasi. Menurut utami animasi adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan media animasi dapat menunjukkan urutan dari waktu ke waktu seperti sebuah proses. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan

Hal ini membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian sehingga dapat diartikan media Animasi merupakan media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Tayangan animasi dapat mempengaruhi tingkah laku anak-anak karena anak selalu meniru tingkah laku dan perbuatan sang tokoh dalam tayangan animasi.¹⁰

Menurut Bandura Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modelling*). dalam hal ini, orang tua, guru memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak – anak untuk menirukan tingkah laku membaca. Albert bandura dan Richard Walters telah melakukan eksperimen kepada anak - anak yang juga berkenaan dengan peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu

¹⁰ Utami, D. (2007). *Animasi dalam Pembelajaran*. [Online] . (www.uny.ac.id/akademik/default.php). Diakses pada tanggal 13 Februari 2013

tidak dilakukan secara terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut *observationnallearning* atau pembelajaran melalui pengamatan. seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap satu model, model harus menarik, dapat dipercaya, sesuai dengan kelompok dan memiliki standar performa, selain itu animasi merupakan tayangan yang paling digemari pada saat ini.¹¹

Maria Edel Frudis Aga, dkk, melakukan penelitian pada kelompok B TK Merpati Pos Surakarta. Menunjukkan bahwa media animasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sosial emosional anak usia dini serta proses pembelajaran lebih menyenangkan dan partisipatif. dari penelitian tersebut bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan terhadap sosial emosional anak usia dini.¹²

Uraian di atas menjelaskan bahwa kemampuan Sosial Emosional pada anak di RA Al-Muttaqin Jl. Bilal Gg. Al- Muttaqin No. 6A Lk I Pulo Brayon Darat I Medan Masih perlu ditingkatkan perlu adanya solusi dalam menangani masalah tersebut. Salah satunya dengan menggunakan media animasi. Media animasi dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usiadini. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul :

Penggunaan Media Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Al- Muttaqin Jl. Bilal Gg. Al- Muttaqin no 6A LK I Pulo Brayon Darat I Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas

1. Pendidik kurang menerapkan media pembelajaran.
2. Anak yang mau menang sendiri dan cepat marah.
3. Anak yang masih ditunggu orang tuanya.
4. Anak yang belum bisa mengendalikan emosi .
5. Anak yang tidak mau membantu teman ketika ada teman yang sedang membereskan mainan.

¹¹Adang Hambali,Ujam Jaenudin, (2013), *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, hal.158

¹² Maria Edel Frudis ,dkk, *Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Sosial Emosional*,Surakarta: Jurnal USM 2013/2014,hal.11.

6. Ada anak yang tidak mau berbagi meminjamkan alat tulisnya kepada temannya.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penggunaan media animasi untuk meningkatkan kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan Sosial Emosional pada anak sebelum menggunakan media animasi di RA Al- Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al- Muttaqin No.6A Lk I Pulo Brayan Darat I Medan.
2. Bagaimana kemampuan Sosial Emosional anak pada saat menggunakan media animasi di RA Al- Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al- Muttaqin No.6A Lk I Pulo Brayan Darat I Medan.
3. Bagaimana kemampuan Sosial Emosional pada anak sesudah menggunakan media animasi di RA Al- Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al- Muttaqin No. 6A Lk I Pulo Brayan Darat I Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun sebelum menggunakan media animasi di RA Al-Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al- Muttaqin No.6A LK I Pulo Brayan Darat I Medan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media animasi pada Anak Usia 5-6 di RA Al-Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al- Muttaqin No.6A Lk I Pulo Brayan Darat I Medan.

3. Untuk mengetahui kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun setelah menggunakan media animasi di RA Al-Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al- Muttaqin No. 6A LK I Pulo Brayan Darat I Medan.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Sekolah, Sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Selain itu juga dapat dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran dan memberikan alternatif media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan Sosial Emosional Anak.
3. Anak, Penelitian ini bermanfaat bagi anak untuk memotivasi belajar dan Meningkatkan kemampuan Sosial Emosional anak

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Sosial Emosional

a. Pengertian Sosial

Sosial adalah dari kata latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata Sosial berarti hubungan antara manusia yang dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain- lainan misalnya : keluarga , sekolah , organisasi, dan sebagainya. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompok. Didalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana anak berada. Tuntutan sosial yang dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya dan usianya, dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul dengan teman sebaya. Menurut Erikson perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas.¹³

Kemampuan sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk

¹³ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan*, Medan : Perdana Publishing, hal.44

berketerampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan memiliki etika tata krama yang baik. Dengan demikian materi perkembangan sosial yang di terapkan di taman kanak-kanak meliputi: disiplin, kerja sama, tolong menolong, empati, dan tanggung jawab.¹⁴

Sementara perkembangan emosional luapan perasaan ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lev Vygotsky dan teori sosiokultural

1. Teori sosiokultural

Teorinya bermanfaat untuk menjelaskan tentang perkembangan mental, bahasa dan sosial anak. Teorinya juga memiliki banyak implikasi yang menyangkut bagaimana permainan anak mendukung perkembangan bahasa dan sosial. Ia menyakini bahwa perkembangan mental, bahasa dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial “proses belajar yang membangkitkan beragam proses perkembangan yang dapat terjadi, hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya ketika anak bekerja sama dengan temanya. ketika proses –proses ini terjadi, proses- proses tersebut menjadi bagian dari pencapaian perkembangan anak yang bebas.

2. Teori intersubjektivitas

Ini adalah konsep kedua dari vygotsky yang didasarkan pada gagasan bahwa”individu memahami tugas, masalah atau pembicaraan dengan pemahaman subjektif mereka sendiri. Jika kemudian mereka mendiskusikan sudut pandang mereka yang berbeda-beda, pemahaman bersama dapat dicapai dengan kata lain, dalam hal komunikasi partisipasi

¹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hal.138

mungkin mencapai pemahaman yang disepakati bersama atau intersubjektif.” Ia meyakini bahwa komunikasi antar guru dengan anak sangatlah penting dan menjadi sarana untuk membantu anak berkembang. Banyak praktik mengajar saat ini seperti belajar bersama, memecahkan masalah bersama berdampingan, kolaborasi, pembimbing dan bentuk-bentuk lain pendamping belajar didasarkan pada teori belajar dan perkembangan vygotsky¹⁵.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah hubungan antara manusia dengan yang lainnya. Perilaku yang berbeda- beda, dan bentuk- bentuk yang berlainan, sehingga terjadi interaksi antara satu sama lain. Sosial ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik dari lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan keluarga, dua-duanya sangat berperan dalam menumbuhkan sikap sosialnya. Sehingga anak bisa menyesuaikan dirinya terhadap orang lain dan mendapatkan perubahan - perubahan mental ataupun perilaku yang optimal.

b. Pengertian Emosi

Emosi yang berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak, emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih sedih.¹⁶

Secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan, pemenuhan, atau perlindungan diri, atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau objek tertentu. Menurut Golleman dalam mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harafiah yang diambil dari *Oxford Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan

¹⁵ Masganti Sit, (2015), *Psikologi Perkembangan*, Medan : Perdana Publishing, hal.44

¹⁶Asrul, Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan:Perdana Publishing, hal.170.

pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat yang meluap-luap. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran - pikiran yang khas suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak¹⁷.

Adapun teori emosi menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Teori Lazarus, Menurut Lazarus emosi adalah suatu keadaan kompleks pada diri organisme yang meliputi perubahan secara madaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjer dan kondisi mental seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu : (1). *action* berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat atau orang , menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh. Serta (2). *Physiological reaction* berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak, dan sekresi hormonal.¹⁸

Dari teori Lazarus, dapat disimpulkan bahwa emosi sebagai reaksi yang terpolakan ketimbang sekadar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses *coping* sebagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan individu.

- b. Teori Meriam Bard, Menurut Meriam Bard berpendapat bahwa seseorang mengalami rangsangan fisiologis dan emosional pada saat yang sama, tetapi tidak melibatkan beban pikiran atau perilaku lahiriah. Ketika seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut dan dia mendengar sesuatu. Ada suara jejak kaki di belakangnya dia mulai gemetar, jantungnya berdetak lebih cepat, dan pernapasannya menjadi lebih dalam dan pada saat yang sama dia merasa takut.¹⁹

Dari teori Meriam Bard dapat disimpulkan bahwa emosi menimbulkan peristiwa atau gejala fisik yang menimbulkan perasaan takut terhadap apa yang didengarnya. Dan tidak merasakan kenyamanan terhadap dirinya.

- c. Teori William James, menurut William James menjelaskan emosi adalah'' kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.'' Sedangkan menurut Crow dan Crow mengartikan emosi

¹⁷Tim Pengajar, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan:Perdana Publishing, hal.33

¹⁸Riana Mashar,(2011) , *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Prenada Media Group, hal.16.

¹⁹ Masganti Sit, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.hal.128.

sebagai'' suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.²⁰

Dari teori William James, dapat disimpulkan bahwa emosi berpengaruh terhadap lingkungan dan memiliki perasaan yang sangat objek terhadap apa yang dimilikinya, dan emosi menimbulkan reaksi yang menunjukkan bahwa ia merasa senang, sedih, takut dan lain sebagainya.

Chaplin membedakan emosi dengan perasaan dan ia mendefinisikan perasaan (*feeling*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik secara perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Emosi dapat pula di mengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teori sentral, Menurut teori ini gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu : jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan kejasmaniannya sebagai contoh orang menangis karena sedih.
- b. Teori peripheral, Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli yang berasal dari Amerika Serikat bernama William James. Menurut teori ini justru sebaliknya gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang di alami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian.
- c. Teori kepribadian, Menurut teori ini, emosi merupakan aktifitas pribadi, di mana pribadi tidak dapat di pisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan – perubahan kejasmanian.
- d. Teori Kedaruratan Emosi, Teori ini di kemukakan oleh Cannon. Teori ini mengemukakan bahwa reaksi yang mendalam dari kecepatan jantung yang semakin bertambah akan menambah cepatnya aliran darah menuju ke urat-urat, hambatan pada pencernaan, pengembangan atau pemuaiian pada kantung- kantung didalam paru-paru dan proses lainnya yang mencirikan secara khas keadaan emosional seseorang, kemudian menyiapkan organisme untuk melarikan diri atau berkelahi, sesuai dengan penilaian terhadap situasi yang ada oleh otak .²¹

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan batin yang merujuk pada pergolakan, pikiran, mental, nafsu, amarah, sedih, senang, dan kasih sayang, dan lain sebagainya, individu mengalami emosi kemudian mengalami perubahan – perubahan dan

²⁰ Nurussakinah Daulay, (2014), *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, Jakarta: Prenada Media Group, hal.152.

²¹ Kemali Syarif, (2015), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan : Unimed Press , hal. 70.

kejasmanian terhadap dirinya itu disebabkan oleh emosi sehingga tertindak untuk melakukan baik positif maupun yang negatif.

Sosial Emosional Anak Usia Dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan - perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut²². Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling . Rosmala Dewi menyatakan bahwa sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, anak membantu sesama teman atau tolong menolong, anak berbagi sesama teman, mampu mendengarkan orang lain, bertanggung jawab, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari –hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar atau peka terhadap orang lain.²³

Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sosial emosional anak dalam pembelajaran disekolah memerlukan pengarahan dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran sosial emosional dengan menggunakan media diharapkan dapat memberikan model bagi anak untuk dicontoh dalam kehidupannya. Sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

²²M. Ramli (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.hal. 208.

²³ Rosmala Dewi (2005). *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.hal.18.

- a. Elemen-elemen sosial dalam bermain.
- b. Otonomi dan inisiatif yang berkembang.
- c. Perasaan tentang diri.
- d. Hubungan teman sebaya.
- e. Konflik sosial.
- f. Perilaku prososial.
- g. Ketakutan-ketakutan anak.
- h. Pemahaman gender.

Pendapat yang telah diuraikan di atas dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini aspek sosial emosional anak yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial yaitu menolong orang lain dengan suka rela. Rasa menolong dengan suka rela perlu dikembangkan sejak anak usia dini, karena agar anak terbiasa sejak usia dini dan akan terbawa dikehidupannya mendatang. Hal tersebut sesuai dengan indikator dalam penelitian ini yaitu mau meminjamkan barang miliknya kepada orang lain, mau berbagi dengan teman, dan saling membantu sesama teman. peka terhadap perasaan orang lain, tanggung jawab.²⁴

c. Tujuan Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena dengan mengajarkan sosial emosional pada anak dapat memberikan pengalaman awal pada anak untuk mengenal lingkungan yang baru. Di sekolah guru sangat penting untuk memahami perkembangan sosial emosional anak karena dapat mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif. Sesuai dengan pendapat guru harus bisa berupaya untuk menampilkan diri dan pembelajaran dengan cara-cara yang dapat menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak, karena kesan positif ini sangat penting untuk

²⁴Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press. 92-96

menumbuhkan sikap-sikap positif pada anak. Pembelajaran sosial emosional anak tersirat makna didalamnya sebagai latihan keterampilan sosial.

Keterampilan tersebut seperti mediasi kelompok, belajar bersama, keterlibatan orang tua, dan saling ketergantungan di dalam kelas. Selain keterampilan sosial, perkembangan sosial emosional anak juga mengandung makna sebagai pendidikan sosial emosional. Pendidikan sosial emosional meliputi kompetensi sosial, kesadaran sosial dan pemecahan masalah sosial.²⁵

Oleh karena itu sosial emosional anak perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena untuk memberikan keterampilan awal pada anak berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok sosial. Rita Eka Izzaty menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sosial emosional anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk menggunakan perspektif orang lain.
- b. Mendukung sederetan interaksi dalam kelompok sebaya serta orang dewasa.
- c. Mengenali elemen sosial dari permainan.
- d. Merencanakan berbagai pengalaman bermain, termasuk pengalaman sendiri dan pengalaman kelompok.
- e. Memfasilitasi interaksi sosial didalam bermain.
- f. Mendorong otonomi dan inisiatif perkembangan anak.
- g. Mengenali bahwa anak-anak mengembangkan rasa sendiri dari interaksinya dengan orang lain.
- h. Memberikan input yang realistis dan jujur kepada anak-anak untuk membantu mereka Membantu anak-anak dalam usahanya untuk mengembangkan kontrol internal.
- i. Mengenali nilai sahabat bagi anak-anak kecil.
- j. Mengamati pola interaksi anak.
- k. Menyediakan metode prososial atau menolong orang lain denga suka rela.

²⁵ Harun Rasyid dkk. (2009). *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini* Yogyakarta: Multi Pressindo. hal.119

- l. Mendemonstrasikan strategi untuk mengelola agresi.
- m. Mengenali dan menghargai emosi anak.
- n. Mengenalkan dan memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan dalam mengeksplorasi sesuatu.²⁶

Berbagai tujuan pembelajaran tersebut dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang dimaksud yaitu mengajarkan anak untuk bertindak prososial. Dengan mengajarkan anak untuk bertindak prososial maka anak akan terbiasa menolong orang lain dengan suka rela tanpa paksaan. Prososial yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu mau meminjamkan miliknya, mau berbagi dengan teman, dan saling membantu sesama teman. Melalui pembelajaran sikap prososial dapat dikembangkan dengan memberikan contoh perbuatan yang ada pada lingkungan anak yaitu dengan menunjukkan gambar orang yang sedang melakukan perbuatan melalui media animasi yang kemudian dijelaskan oleh guru. Dengan cara seperti itu diharapkan anak dapat membedakan dan memilih suatu perbuatan yang harus dilakukan anak untuk orang lain.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yaitu untuk memberikan rangsangan pada anak agar anak memiliki kesiapan untuk kehidupan selanjutnya. Melalui pembelajaran sosial emosional anak dapat diberikan rangsangan-rangsangan saat proses pembelajaran agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena melalui pembelajaran perkembangan anak menjadi lebih terarah dan berkembang ke arah yang positif.

d. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan Sosial Emosional merupakan dua aspek yang berlainan namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan Sosial sangat erat

²⁶ Rita Eka Izzaty dkk. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.hal.73

hubungannya dengan perkembangan Emosional, walaupun masing - masing ada kekhususannya. Perkembangan Sosial Emosional pada anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku Sosial dan Emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal inilah, yang mejadi dasar utama penge mbangan perilaku Sosial dan Emosional dan mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi didalam masyarakat. Perilaku Sosial Emosional yang diharapkan dari anak usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, tolong menolong dan membantu satu sama lain dan memiliki toleransi yang tinggi.²⁷

Setiap anak itu berbeda-beda perilakunya dan tidak bisa di pungkiri lagi karena itu sudah menjadi kodrati manusia yang selalu menginginkan perhatian dan kasih sayang dan suport dari orang terdekatnya ataupun keluarganya terhadap apa yang dia inginkan. Sehingga kebaikan dan keburukan anak didunia ini akan dikaitkan dengan orang tuanya. Maka dari itu, orang tua bertanggung jawab membantunya dalam masalah akhlak yang baik, mengenalkan Allah melalui ciptaanya, dan ketaatan kepada-Nya, sehingga berkenaan dengan anak hendaklah engkau seperti orang yakin akan mendapat pahala jika berbuat kebajikan kepadanya dan mendapat siksa jika berbuat kejelekan kapadanya.²⁸

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²⁷Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 133

²⁸ William Sears. *Peranan Orang Tua dalam Mewujudkannya*, (Jakarta : Emerald Publishing,2004),hlm 400.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S.At-Tahrim) ²⁹

Disini juga guru bertanggung jawab atas anak didiknya supaya memberikan pendidikan yang berguna bagi nusa dan bangsa agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan di harapkan akan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di sebutkan juga bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertanggung jawab di maksudkan sebagai suatu keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan atau sikap dimana merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan atau keagamaan. Oleh karena itu manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Nilai-nilai yang di perankan seseorang dalam jalinan sosial harus di pertanggung jawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah di setuju bersama. ³⁰

Sikap Disiplin ini erat kaitannya dengan bertanggung jawab dimana sikap disiplin tumbuh karena kita mempunyai sikap bertanggung jawab kepada orang lain. Sikap disiplin adalah sebuah cara untuk membuat impian seseorang menjadi kenyataan dan merupakan cara untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Disiplin diri merupakan suatu siklus

²⁹ Q. S. At - Tahrim/66 ayat 6, (2006), *Mushaf Al- Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hal. 560.

³⁰ Drs. Uyoh Sadulloh, dkk, (2010) *Pedagogik*, (Bandung : Alfabeta), hlm 175-176.

kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita.

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa:59)³¹

Maksud dari ayat diatas adalah Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan disiplin, tentunya kita akan selalu berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu. Dengan begini, berarti kita telah menghindari diri dari sifat lalai terhadap waktu. Imam Ali Ra. berkata, "Seorang muslim harus memetakan waktunya dalam satu hari menjadi tiga bagian: waktu untuk menyembah Allah, waktu untuk mencari nafkah, dan waktu untuk kepentingan pribadi dalam hal materi." Seperti pepatah yang mengatakan 'waktu adalah uang', maka kita harus menggunakan waktu dengan sebaik mungkin karena waktu yang hilang tidak akan pernah bias kembali.

Sikap disiplin merupakan proses hasil dari sebuah perjalanan waktu. Artinya sikap itu muncul berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan waktunya dengan baik untuk

³¹ Q. S. An-Nisa / ayat 59 , (2006), *Mushaf Al- Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hal. 87.

tetap menjalankan setiap tindakannya sesuai dengan apa yang ingin di capai dari tujuan yang telah di tetapkan. Sehingga sikap itulah yang kemudian menjadi kebiasaan hidup.³²

Pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang, terutama pada periode sampai usia lima tahun sangat penting, dan ini dapat dilatih melalui serangkaian program, seperti bersosialisasi, juga menyangkut rasa percaya diri, prestasi, rasa bangga, disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Disiplin dan mandiri, dapat menghasilkan daya kreatifitas yang sangat berarti apabila hal ini di pupuk sejak usia dini. Disiplin yang terbaik untuk di tanamkan dalam usia ini, ajarkanlah anak-anak mulai mengucapkan kata-kata thoyyibah , misalnya Bismillah dan lain sebagainya. Biasakanlah menerima segala sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan. Kebiasaan tersebut di atas sangat baik untuk ditanamkan kepada anak-anak sebagai perilaku disiplin, hingga anak mencapai usia tujuh tahun, yakni ketika anak mulai mengerjakan shalat. Karena dengan di mulainya mengerjakan shalat pada usiaini, maka anak mulai di tanamkan untuk menghargai waktu. Selain menghargai waktu, dengan mengerjakan shalat anak-anak akan terbiasa dengan sikap disiplin sebagai berikut :

1. Bersih, yaitu bersuci dengan wudhu, membersihkan muka, tangan dan kaki, dan sebagainya.
2. Belajar menutup aurat dan Menghormati pimpinan atau imam.
3. Mengingat Allah yang dapat memberikan ketenangan pikiran yang sangat berguna terutama bagi remaja.
4. Shalat sesungguhnya mencegah orang yang berbuat kejahatan dan larangan yang mungkar).³³

³² Muwafik Saleh. (2012) *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* , (Jakarta: Erlangga), hal. 320-32.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan dan pengalaman. Bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Sosialisasi dari orang tua sangatlah diperlukan oleh anak karena dia masih terlalu mudah dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri dan selalu menginginkan bantuan orang lain, dan tolong menolong setiap sesama, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Seperti firman Allah dalam Al- Qur'an (Qs. Al- Maa'idah 5:2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya: (Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran) Qs. Al Maa'idah 5:2³⁴

Maksud dari ayat diatas adalah manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendirian, kemudian dengan cara tolong menolong dan kerjasama antar manusia, manusia dapat hidup berinteraksi dan bersosialisasi. Dan dengan tolong menolong dan kerjasama sendiri, manusia dapat mengerti apa itu toleransi sesama manusia, apa berbaur

³³ Maimunah, Hasan. (2001) *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta : Bintang Cemerlang, hal. 75-77

³⁴ Q. S. Al- Maidah ayat 2, (2006), *Mushaf Al- Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hal. 106.

dengan manusia lainnya. Serta dapat menambahkan jiwa sosial dalam diri setiap manusia. Adapun dalam Tafsir Al Maraghi mengatakan sebagai berikut:

Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok - pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan bertakwalah kamu kepada Allah dengan mengikuti sunnah-sunnah Allah yang telah dia terangkan kepadamu dalam kitab-Nya maupun dalam sistem yang berlaku pada makhluk-Nya sehingga kamu tidak mendapat hukuman Allah, yaitu bila kamu menyeleweng dari petunjuknya. Karena Allah itu sangat berat siksa-Nya terhadap orang yang tidak bertakwa kepadanya dengan cara mengikuti syari'at dan memelihara sunnah-sunnahnya pada makhluknya. Karena tidak ada kasihan dan damai lagi bila hukuman Allah telah tiba. Allah memang takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang berbahaya.

Aplikasi dalam Kehidupan sehari-hari.

1. Hendaknya saling melindungi dan bersatu dengan orang-orang disekitar.
2. Saling membantu dan menjalankan i'tikaad yang baik kepada sesama manusia.
3. Selalu bersosialisasi dengan orang disekitar.
4. Dapat menumbuhkan rasa empati dalam diri agar dapat bekerja sama dengan sesama manusia.³⁵

Kata empati sering kali diartikan dengan rasa peduli. Tapi rasa empati jauh lebih mendalam dari peduli. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi,

³⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Tohaputra, 1987), hal.81-82

dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya. Seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan kemauan orang lain. Jadi dengan berempati, kita akan masuk kedalam dunia orang lain, dan sama-sama merasakan apa yang dirasakannya. ³⁶ barang siapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barang siapa yang melepaskan satu kesusahan yang dialami oleh seorang muslim, maka Allah akan menghindarkannya dari satu kesusahan di hari kiamat. '(Riwayat Bukhori Muslim)''

Dengan ketentuan Allah yang dinyatakan dalam al-Qur'an:

اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ۝

Artinya : Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah: 185)³⁷

Tujuan perkembangan Emosional menurut Goleman:

- a) Mengembangkan kemampuan mengenali emosi atau perasaan diri sendiri
- b) Kemampuan mengelola emosi diri
- c) Kemampuan berempati kepada perasaan orang lain
- d) Menjalin hubungan baik dengan orang lain.³⁸

Nugraha mengemukakan ada beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak yaitu :

a. Pengelompokan anak

Pengelompokan yang dilakukan adalah bermaksud untuk memberikan ruang yang cukup intensif bagi anak untuk berinteraksi. Pada konteks ini, bukan untuk mengelompokkan anak menjadi beberapa kubu atau terpecah, namun lebih kepada memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat berinteraksi dengan tidak malu antara satu dengan lainnya.

³⁶ <https://www.bacaan.madani.com/2017/09/pengertian-empati-perilaku-empati-ayat.html>

³⁷ Q. S. Al- Baqoroh ayat 2, (2006), *Mushaf Al- Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hal. 106

³⁸ Riana Mashar,(2011),*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Prenada Media Group, hal.132.

Dengan berkelompok anak-anak saling mengenal temannya dan mungkin saja dapat menjadi sahabat jika memang diantara mereka merasa nyaman.

b. Modelling

Metode ini biasanya terjadi pada anak sudah mulai memahami fenomena yang ada disekitarnya. Pada perjalanannya, anak merupakan insan peniru dan selalu mengikuti yang ada di sekitarnya salah satunya adalah sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya dan untuk mendapatkan perhatian dari orang yang ada disekitarnya.

c. Bermain Kooperatif

Bermain dapat dilakukan anak dengan sendirian dapat juga dilakukan dengan berkelompok. Bermain kooperatif merupakan konsep bermain berkelompok. Dengan bermain secara berkelompok atau dengan bersama-sama dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebayanya atau dengan lingkungan yang disekitarnya.

d. Belajar berbagi

Belajar berbagi merupakan pembelajaran utama yang harus ada dalam setiap sendi kehidupan pembelajaran anak. Guru haruslah dapat mendesain lingkungan menjadi lingkungan yang menyenangkan namun harus juga menanamkan nilai. Berbagi merupakan nilai utama yang harus ada bagi setiap orang agar dapat melahirkan kehidupan yang damai, dan penuh rasa kekeluargaan. Dengan mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang "memaksa" anak untuk berbagi, diharapkan nilai dan karakter ini dapat melekat kuat pada diri anak.³⁹

Seperti firman Allah dalam Al- Qur'an

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.(suroh al-hadid :7)⁴⁰

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa harta hanyalah titipan Allah karena Allah Ta'ala firmankah (yang artinya), "*Hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.*" Hakikatnya, harta tersebut adalah milik Allah. Allah Ta'ala yang beri kekuasaan pada makhluk untuk menguasai dan memanfaatkannya. Oleh karena itu kita di anjurkan untuk saling berbagi satu sama lainnya karena apapun yang kita miliki hanyalah milik Allah semata dan akan sirna secepat mungkin.

³⁹Asrul, Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana publishing, hal. 116-117.

⁴⁰ Q. S. Al- Hadid ayat 7, (2006), *Mushaf Al- Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, hal. 538.

- Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan, “Ayat ini merupakan dalil bahwa pada hakekatnya harta itu milik Allah. Hamba tidaklah memiliki apa-apa melainkan apa yang Allah ridhoi. Siapa saja yang menginfakkan harta pada jalan Allah, maka itu sama halnya dengan seseorang yang mengeluarkan harta orang lain dengan seizinnya. Dari situ, ia akan mendapatkan pahala yang melimpah dan amat banyak.”
- Al - Qurtubhi *rahimahullah* sekali lagi mengatakan, “Hal ini menunjukkan bahwa harta kalian pada hakikatnya bukanlah milik kalian. Kalian hanyalah bertindak sebagai wakil atau pengganti dari pemilik harta yang sebenarnya. Oleh karena itu, manfaatkanlah kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya untuk memanfaatkan harta tersebut di jalan yang benar sebelum harta tersebut hilang dan berpindah pada orang-orang setelah kalian.”⁴¹

e. Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Anak Usia Dini

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial anak usia dini di antara lain:

- a) Melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerja sama dan saling menghargai pada anak usia dini pembelajaran kooperatif akan mendorong anak usia dini untuk menghargai kemampuan orang lain dan bersabar dengan sikap orang lain.
- b) Melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran Siswa yang lebih pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran yang sedang dibahas pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan sikap saling menyayangi diantara anak usia dini ⁴².

⁴¹ *Tafsir Al Qurthubi (Jaami' Li Ahkamil Qur'an)*, Muhammad bin Ahmad Al Anshori Al Qurthubi, 17/238, Mawqi' Ya'sub.

⁴² Masganti Sit, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing. hal. 124.

Sikap saling menyayangi merupakan salah satu sifat orang mukmin sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang artinya. “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka, adalah seperti orang satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota - anggotanya tubuh lainnya merasa sakit.” (HR.Muslim dan Ahmad). Kebiasaan belajar kooperatif dan kolaboratif akan membuat anak usia akan merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-olok. Perbuatan dilarang dalam ajaran islam, sebab boleh jadi orang yang di olok-olok Lebih baik dari yang mengolok olok.

f. Faktor - faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional anak

Faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). faktor internal ialah faktor –faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan, maupun yang di peroleh dari pengalaman anak.

Menurut Depkes (Ahmad Susanto) faktor internal ini dapat meliputi :

- a) Hal-hal yang di turunkan dari orang tua
- b) Unsur berpikir dan kemampuan imtelektual
- c) Keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal): dan
- d) Eemosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah factor - faktor yang di peroleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah.⁴³ Menurut uraian diatas bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi Sosial Emosional anak baik dari dalam diri anak ataupun dari luar diri anak sangat mempengaruhi terhadap Sosial Emosional atau perilaku anak terhadap lingkungan ataupun teman sebaya, dan pertumbuhan Sosial Emosional anak juga sangat berpengaruh untuk kemaslahatan hidupnya untuk sehari-hari.

⁴³Ahmad Susanto, (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam BerbagaiAspeknya*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 154.

g. Jenis - Jenis Emosi

Emosi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi Primer adalah emosi utama yang dapat menimbulkan emosi sekunder. Emosi Primer muncul begitu manusia di lahirkan. Emosi Primer antara lain:

- 1) Gembira , ialah rasa positif terhadap sesuatu yang dihadapi, contohnya berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit.
- 2) Sedih, ialah anak – anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya: seperti orang, binatang, atau benda mati seperti mainan.
- 3) Marah, ialah reaksi terhadap suatu rintangan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha. Seperti pertengkaran mengenai permainan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Dan anak mengungkapkan amarahnya dengan menangis, menggertak, melompat- lompat atau memukul.
- 4) Takut Ialah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal, seperti cerita- cerita, gambar - gambar, acara, radio, dan televisi dengan flim- flim yang menakutkan. Sehingga rasa takut anak membuat dirinya panik, bersembunyi, dan menangis.

Emosi Sekunder adalah emosi yang timbul sebagai gabungan dari Emosi-Emosi Primer bersifat lebih kompleks. Emosi Sekunder berasal dari kesadaran dan evaluasi diri. Emosi Sekunder antara lain:

- 1) Malu, ialah anak merasa malu karena dia bersalah, kesal hati, menyesal.
- 2) Iri hati, ialah anakmerasa iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain seperti mainan.
- 3) Dengki, ialah merasa tidak senang apa yang dimiliki orang lain.
- 4) Kagum, ialah senang terhadap apa yang dimiliki

- 5) Takjub, ialah terpesona dalam melihat apa yang dimiliki orang lain.
- 6) Dan cinta, ialah anak mengungkapkan rasa cintanya kepada orang lain dengan memberikan rasa hormat terhadap siapa yang disayanginya.⁴⁴

Gembira merupakan emosi yang muncul ketika seseorang merasakan suasana hati yang menyenangkan. Rasa gembira muncul setelah seseorang mendapatkan keberhasilan dari usaha yang dilakukan.

h. Bentuk - Bentuk Emosional Anak Usia Dini

- 1) Amarah: Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak yang lain
- 2) Takut, Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti, cerita-cerita, gambar - gambar dan flim-flim yang menakutkan.
- 3) Cemburu, Anak merasa cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orangtua beralih kepada orang lain didalam keluarga biasanya anak yang baru lahir.
- 4) Ingin tahu, Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.
- 5) Iri hati, Anak - anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang di miliki orang lain.
- 6) Gembira, Anak merasa gembira karena merasa sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba - tiba atau yang tidak di harapkan.
- 7) Sedih, Anak - anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang di cintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan.

⁴⁴Masganti Sit, (2012), *Perkembangan Peserta Didik, Medan* :Perdana Publishing, hal.130-132.

- 8) Kasih sayang, Anak-anak mencintai orang lain, binatang atau benda yang menyenangkan.⁴⁵

Karakteristik atau ciri- ciri perkembangan Sosial dan Emosional anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

1. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang- pasangan.
2. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*.
3. Dapat membereskan alat mainan
4. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya dan apabila diberi kesempatan dapat diajak sukses.
5. Mulai dapat mengendalikan emosi diri.
6. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri.⁴⁶

Ungkapan emosi merupakan bentuk prabicara yang bermanfaat karena dua alasan. *Pertama*, karena bayi belum mempelajari pengendalian emosi, maka mudahlah bagi orang lain untuk mengetahui emosi apa yang mereka alami melalui ungkapan - ungkapan wajah dan badan. *Kedua*, bayi lebih mudah mengerti orang lain melalui ungkapan wajah daripada melalui kata-kata. Kalimat "saya marah" misalnya mungkin tidak banyak berarti atau tidak berarti sama sekali bagi bayi dibandingkan dengan ungkapan wajah yang marah yang cepat di mengerti.

Keadaan emosi anak pada usia dini berbeda dengan orang dewasa, sebagian disebabkan anak usia dini tidak mengevaluasi secara sadar keadaan perasaan mereka seperti orang dewasa (dan tentu saja karena mereka tidak dapat melukiskan perasaannya kepada orang lain). Orang dewasa sadar dan karenanya mengevaluasi perubahan keadaan perasaan

⁴⁵ Abu Ahmadi, (2004), *Psikologi Umum*, Surabaya: Pt Bina Ilmu, hal. 72.

⁴⁶ Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 152

internal mereka dan evaluasi ini membentuk inti emosi yang penting.⁴⁷ Pada usia balita, anak akan mengatakan segala keinginannya lewat bahasa tubuh begitu pula ketika keinginannya tidak terwujud ia juga akan mengekspresikan kekecewaannya lewat bahasa tubuh. Hal ini terjadi karena anak hanya memiliki sedikit kecakapan dalam menghimpun huruf menjadi kata.

Bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Jika salah seorang di antara kalian marah dan ia dalam posisi berdiri, maka hendaknya ia segera duduk, maka kemarahannya akan hilang. Namun jika kemarahan itu tidak reda, maka hendaknya ia berbaring.”

Duduk atau berbaring ketika marah dapat menenangkan sehingga ia akan mampu menguasai ketegangan, mengurangi luapan emosinya sedikit demi sedikit serta dapat menguasai kecenderungan seseorang untuk melakukan perlawanan dan menyikapi situasi yang mendorong munculnya kemarahan dengan tenang dan bijaksana. Dapat kita simpulkan bahwasanya kita harus bisa mengendalikan emosi kita sedikit demi sedikit, karena emosi ini bisa membuat orang kecewa dan sakit hati, dan untuk menguranginya apabila kita emosi kita harus segera duduk, apabila belum reda hendaklah kita berbaring.

2. Media

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘Tengah’, ‘Perantara’ atau ‘Pengantar’. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (وسا ئل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁴⁸ Pengertian media dalam proses

⁴⁷Asrul, Ahmad Syukri Sitorus,(2016),*Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*,Medan:Perdana Publishing hal.170-173

⁴⁸WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 30.

belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴⁹

Hadis Tentang Media Pembelajaran:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا
وَحَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ
مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ، وَقَالَ: (هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ- أَوْ :
قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ،
فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا، نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا، نَهَشَهُ هَذَا) (رواه البخارى)

Artinya:

Nabi S.a.w membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda: "Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan." (HR. Bukhari".

Beliau menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

“Jika manusia dapat selamat dan terhindar dari cengkraman satu musibah, musibah lain akan menghadangnya, dan jika ia selamat dari semua musibah, ia tidak akan pernah terhindar dari ajal yang mengelilinginya.”(HR. Bukhari).

⁴⁹Azhar Arsyad, (2007) *Media Pembelajaran*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 3.

Menurut Azhar Arsyad media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khusus.⁵⁰ Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Alat bantu itu disebut media pendidikan, sedangkan komunikasi adalah sistem penyampaiannya.⁵¹

Media pembelajaran sifatnya lebih khusus, maksudnya media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus.⁵²

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok-kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- 1) Memotivasi tindakan
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Memberi intruksi.⁵³

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.⁵⁴ Dengan demikian dapat dipahami pengertian media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai pengantar pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien.

⁵⁰Azhar Arsyad, (2007) *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 3.

⁵¹Sudarwan Danim, (2010) *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, hal. 7.

⁵²Etin Solihatin, (2012) *Strategi Pembelajaran PPKN* Jakarta: Bumi Aksara, hal. 185.

⁵³Etin Solihatin, (2012) *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.19

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, hal. 121.

b. Macam-Macam Media

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputannya dan dari bahan serta cara pembuatannya, semuanya akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piring hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau kelainan dalam pendengaran.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun.

3) Media Audio visual

- a) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara dan cetak suara.
- b) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menyampaikan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video casset.

Dilihat dari bahan pembuatannya, dibagi dalam:

1) Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

2) Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan memadai.⁵⁵

c. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Sebelum memilih sebuah media pembelajaran, terlebih dahulu kita harus mengetahui ciri-cirinya. Diantaranya ada tiga ciri-ciri media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Ciri fiksatif, ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film.
- 2) Ciri manipulatif, berartici ini memiliki suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*, maksudnya bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman foto grafik.
- 3) Ciri distributif, ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan kejadian tersebut disajikan kepada seluruh siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu.⁵⁶

⁵⁵. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2006) *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, hal. 126.

⁵⁶ Azhar Arsyad, (2007), *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada hal. 12.

d. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Menurut Sudirman ada beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibagi kedalam tiga kategori sebagai berikut:

1) Tujuan Pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.

2) Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat segi kemampuannya cara pembuatan maupun cara penggunaannya memahami dari karakteristik media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam keterampilan pemilihan media pengajaran

3) Alternatif Pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru dapat menentukan pilihan yang mana akan digunakan apabila terdapat media yang dapat diperbandingkan.

e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup artinya masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan. Namun proses pemilihan terbuka menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses pemilihan. Seorang guru kadang bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup. Pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Jika tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, maka media tidak bisa digunakan. Secara umum, kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan suatu media pembelajaran antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dapat dicapai, sehingga tujuan pembelajaran dapat masuk ranah kognitif, afektif, psikomotorik atau kombinasinya.

2) Sasaran Didik

Media yang dipilih akan bermanfaat, apabila sesuai dengan sasaran, sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu sebelum memilih media terlebih dahulu kita memahami kondisi peserta didik, agar media sesuai dengan kondisi anak dan media bisa bermanfaat bagi pembelajaran.

3) Karakteristik Media yang Bersangkutan

Bagaimana seorang guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dari media sehingga dapat memilih dengan tujuan yang akan dicapai, karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan perbandingan satu sama lain.

4) Waktu Penggunaan

Dalam penentuan media waktu adalah salah satu hal yang sangat penting, waktu di sini adalah lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan dipilih.

5) Biaya

Biaya juga merupakan pertanyaan penentuan dalam memilih media, sehingga pada dasarnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kriteria yang harus kita pertimbangkan berapa biaya seorang guru untuk membuat dan membeli atau menyewa media.

6) Ketersediaan dan Kelengkapan Alat

Kemudahan dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan seorang guru, karena tersedia sarana yang akan diperlukan seorang guru dalam menyajikan pelajaran dikelas.

7) Konteks Penggunaan

Konteks penggunaan adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya belajar individual, kelompok kecil, kelompok besar.⁵⁷

f. Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi atau minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Penggunaan media pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam menjalankan proses pendidikan, diantara kompetensi itu adalah:

- 1) Pengetahuan yang memadai
- 2) Keterampilan dalam melaksanakan tugas secara profesional
- 3) Kemampuan untuk tampil dalam bidang ilmu atau profesi
- 4) Kemampuan memanfaatkan bidang ilmu untuk kepentingan bersama

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu.⁵⁸

Penggunaan media dalam proses belajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- a) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
- b) Media dapat mengatasi ruang kelas

⁵⁷Azhar, Arsyad, (2007), *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 30-34.

⁵⁸Oemar Hamalik, (2006) *Media Pendidikan* Bandung: Citra Aditya Bakti, cet 7, hal.70.

- c) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan
- d) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis
- e) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- f) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar
- g) Media dapat memberikan pengalaman.⁵⁹

3. Animasi

a. Pengertian Media Animasi

Media Animasi/Kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis adalah suatu gambar interpretative yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian tertentu. Kemampuannya besarsekali untuk menarik perhatian mempengaruhi sikap maupun tingkah laku. Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkan kedalam gambar sederhana kartun tanpa digambar dengan menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah di kenal dan dimengerti dengan cepat. Kalau makna kartun mengena, pesan yang besar bisa di sajikan secara ringkas dan kesannya akan tahan lama di ingatan.⁶⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media mempermudah anak untuk belajar dan tidak monoton, seperti media animasi karena di dalam film animasi memudahkan anak untuk meniru dan mempermudah anak bersosialisasi di dalam lingkungannya.

Animasi atau yang lebih sering disebut film animasi atau film kartun adalah film yang merupakan hasil dari pengelolaan gambar diam hingga menjadi gambar bergerak yang diolah dalam bentuk yang menarik. Menurut Purnama animasi merupakan urutan frame yang ketika diputar dengan kecepatan yang cukup dapat menyajikan gambar bergerak lancar seperti sebuah

⁵⁹Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 49.

⁶⁰ Arief S.Sadiman, Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito, (2010), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.hal.45-46

film atau video⁶¹. Menurut Lin (dalam Ali. M.Z.M,) animasi pembelajaran merupakan gambar bergerak yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Media animasi berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan- pesan pembelajaran⁶².

Media Animasi merupakan salah satu jenis media berbasis komputer. Komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan. Menurut Azhar Arsyad komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer Managed Intruction (CMI)*. Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar, pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, hal ini dikenal sebagai *Computer Assisted Instruction (CAI)*. Hal ini dikarenakan banyak kelebihan di dalamnya dengan kemudahan yang disediakan.⁶³

Menurut Abdur Razaq media animasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan profesional.⁶⁴ Media animasi merupakan media yang akan membantu dalam menyusun sebuah pembelajaran yang efektif, profesional, dan mudah yang menjadikan sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya.⁶⁵ Pemanfaatan media pembelajaran/media animasi ini dapat digunakan oleh pendidik untuk mempersiapkan materi pembelajaran.

Oleh sebab itu dalam mengembangkan sosial emosional dalam penelitian ini menggunakan media berbasis komputer yang berupa media animasi dengan dengan menampilkan gambar yang berwarna –warni atau flim animasi yang telah disediakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang ada pada berupa perbuatan yang mencakup orang yang mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi, dan membantu sesama/ tolong menolong . Dengan menggunakan media dapat memperjelas penjelasan yang diberikan oleh guru kepada anak.

⁶¹Purnama, B.E . (2013). *Konsep Dasar Multimedia*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu,hal.81.

⁶² Ali. M.Z.M. (2012).*Effect Of Segmented-animation in Projctc presentation Condition* diperoleh tanggal 22 Juli 2014 dari [http://: Pustaka.uns.ac.ai/doaj.org](http://Pustaka.uns.ac.ai/doaj.org)hal.81.

⁶³ Azhar Arsyad (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.hal.96.

⁶⁴ Sukiman (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.213

⁶⁵ Istiningasih (2012). *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Skripta.hal.119

Berdasarkan uraian tentang animasi di atas disimpulkan animasi merupakan proses perubahan gambar dengan kecepatan penuh dalam suatu frame sehingga gambar dapat bergerak atau seolah-olah menjadi hidup. Penggunaan media animasi dalam pembelajaran mampu memberikan stimulus kepada anak usia dini untuk lebih bersemangat belajar dan perhatiannya terfokus pada materi. Animasi mempunyai peranan tersendiri dalam bidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan media animasi dalam proses pembelajaran juga dapat menimbulkan manfaat yang positif atau nilai-nilai tertentu.

b. Manfaat atau nilai – nilai yang ditimbulkan dari penggunaan media Animasi dalam proses belajar mengajar

Media Animasi dapat membantu siswa dalam mempelajari bahan pelajaran yang sangat luas pelajaran yang sangat luas, yang mana didalamnya membuat berbagai macam konsep, fakta, dan prinsip-prinsip tertentu yang berhubungan dengan pelajaran tersebut.

- 1) Media Animasi juga dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya di kelas.
- 2) Media Animasi dapat meningkatkan kepuasan dan keberhasilan belajar siswa sesuai dengan keinginan masing-masing guru.
- 3) Media Animasi dapat meningkatkan prestasi belajar, sikap dan cara belajar siswanya merasa puas dan berhasil dengan proses belajarnya.
- 4) Media Animasi dapat meningkatkan prestasi belajar, sikap dan cara belajar siswa yang efektif serta menumbuhkan persepsi yang tinggi terhadap hal-hal yang dipelajari.

c. Kelebihan dari Media Animasi

- 1) Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto.

- 2) Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji.
- 3) Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik.
- 4) Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.
- 5) Dapat di perbanyak sesuai kebutuhan dan dapat dipakai secara berulang - ulang.
- 6) Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetic (*CD/Disket/Flashdisk*), sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana⁶⁶

d. Kelemahan dalam menggunakan Media Animasi

- 1) Ketergantungan arus listrik sangat tinggi.
- 2) Harga media pendukung (komputer dan *LCD*) relatif mahal.
- 3) Penggunaan media ini sangat tergantung pada penyaji materi.

Dari beberapa kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan media Animasi di atas yaitu: Media Animasi sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran Sosial Emosional di Taman Kanak-kanak karena bentuk dari media ini dapat menarik minat anak sehingga anak dapat lebih memperhatikan dalam proses pembelajaran sehingga dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁶⁷

e. Hubungan Antara Sosial Emosional dengan Media Animasi

Hubungannya sangat erat kaitannya antara satu yang lain karena untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan media pembelajaran. Tanpa media pembelajara suasana belajar akan monoton dan tidak menarik. Media Animasi adalah media yang menimbulkan gambar atau suara dan memberikan warna- warni yang jelas kepada anak,dari media animasi aspek sosial emosional anak mulai berkembang

⁶⁶Daryanto (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, hal.164.

⁶⁷ Ketut, (2009), *Pembuatan Media Persentasi*, Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/16169891/Modul-Pembuatan-Media Presentasi- PPT>, pada tanggal 20 Juni 2013, jam 11.00 WIB.hal.6.

karena anak sifatnya meniru apa yang telah diperlihatkan dan anak juga mulai bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar ataupun teman sebayanya.

4. Penelitian yang Relevan

- 1) Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Maria Edel Frudisn, Samidi, Yudianto Sujana(2013) dengan judul “ Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Merpati Pos Surakarta Tahun Pelajaran 2013/ 2014. Tujuan penelitian dengan Penggunaan Media Animasi dapat Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada anak kelompok B TK Merpati Pos Surakarta. Hasil Penelitian ini rata-rata dan persentase ketuntasan anak mengalami peningkatan dari kondisi awal 20%, pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 93%.
- 2) Berdasarkan Penelitian Annisa Wulandari dengan judul “ Penggunaan Media Flim untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Hasil penelitian kemampuan Berbicara Anak mengalami peningkatan. Hasil rata – rata dan persentase melalui pretest, post test siklus I dan post test siklus II . Kemampuan yang didapatkan 55%, siklus I 70%, hal tersebut berarti perolehan nilai siswa meningkat 15%, sedangkan siklus meningkat menjadi 80%.

Dari penelitian Relepan di atas dilihat dari segi kelemahannya bahwasanya penggunaan media ini sangat tergantung pada penyaji materi dan ketergantungan dalam suatu objek yang di berikan kepada anak. Maka guru dalam menggunakan media dapat mempertimbangkan dan memilih media animasi ini sebagai media alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian diatas mampu meningkatkan hasil belajar anak dengan Media Animasi. Kaitannya sama2 menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan Maria Edel Frudisn, dan Annisa Wulandari keduanya

menggunakan media animasi sedangkan perbedaannya adalah pada aspek kemampuan yang akan ditingkatkan.

5. Kerangka Fikir

Sosial Emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut⁶⁸. Sosial Emosional anak dalam pembelajaran di sekolah memerlukan pengarahannya dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Penerapan Media Animasi dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini. Untuk meningkatkan Sosial Emosional anak para guru diharapkan untuk selalu memperhatikan hal tersebut dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. dengan demikian penggunaan media pembelajaran akan dapat membantu anak untuk dapat memahami materi yang akan disampaikan Dengan adanya penerapan media pembelajaran siswa akan semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru juga perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan - keterampilannya sehingga benar-benar menjadi guru yang professional.

6. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan media animasi dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al- Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al- Muttaqin No.6Alk I Medan T.A 2016 17

⁶⁸M. Ramli (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K. hal. 208.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan proses belajar siswa, sehingga penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran al-Qur'an melalui penerapan audio visual. Secara singkat penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas dengan operasionalisasi terdiri dari empat komponen yaitu: rencana (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observasion*), refleksi (*reflection*) dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai pendidik sehingga motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan dalam situasi - situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan⁶⁹ Selain itu Suharsimi Arikunto menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah:

1. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang memotivasi/menarik minat dan penting bagi peneliti.

⁶⁹Candra Wijaya dan Syahrur, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), h. 39.

2. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.⁷⁰

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Reserch* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Suharsimi menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian”+”Tindakan” +”Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut:⁷¹

Penelitian, Kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. Tindakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. Kelas, sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar di tempat lain dengan arahan guru.

Tujuan umum PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata dalam pengembangan profesi. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai

⁷⁰Suharsimi Arikunto, (2008) *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, hal 2-3.

⁷¹Suharsimi Arikunto, (2008) *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, hal.40

persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas.

Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi materi pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

B. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di RA Al-Muttaqin yang letaknya Jl.Bilal Gg. Al Muttaqin No.6A Lk I Medan dengan berjumlah siswa sebanyak 11 Orang anak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Muttaqin Jl.Bilal Gg. Al Muttaqin No.6A Lk I Medan Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus dan September dan Oktober Tahun Ajaran 2017/2018

D. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua siklus. Hal ini sesuai dengan persyaratan penelitian tindakan kelas, yaitu dalam penelitian tindakan kelas sekurang-kurangnya harus memenuhi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan observasi awal atau pra siklus. Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan hasil belajar anak usia dini sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembiasaan. Hasil dari pra siklus ini akan dikomparasikan dengan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Apakah ada peningkatan dari setiap siklusnya. Kegiatan observasi awal ini juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat diambil tindakan pada siklus I.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan ini, peneliti melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Dari pertemuan tersebut dikaji kurikulum sebagai acuan untuk pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru dan peneliti secara kolaboratif merencanakan pembelajaran.
- 2) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 3) Mempersiapkan bahan/ peralatan yang akan digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional.
- 4) Membuat lembar observasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah melaksanakan penelitian sesuai dengan rencana penelitian dengan mengutamakan tindakan yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan media animasi untuk meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun.

c. Tahap Observasi

Ketika melaksanakan tindakan, peneliti dan dibantu oleh guru kelas melakukan observasi untuk mengetahui kondisi Kemampuan Sosial Emosional anak. Observasi ini juga bertujuan untuk menyesuaikan tindakan dengan rencana yang telah disusun dan mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan keinginan peneliti.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut dikumpulkan kemudian di analisa, kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus berikutnya.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Prosedur ini sama dengan siklus I dan kegiatan yang dilakukan dengan memperbaiki kekurangan pada saat pemberian siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian melakukan kegiatan yang sama pada siklus I, tetapi dilakukan setelah ada perbaikan.

c. Tahap Observasi

Ketika melaksanakan kegiatan, peneliti melakukan tindakan observasi untuk mengetahui tingkat Kemampuan Sosial Emosional dengan melakukan media animasi

d. Tahap Refleksi

Kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I, hasil yang didapatkan dari tahap tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisis sehingga didapat kesimpulan mengenai tinggi rendahnya kemampuan sosial emosional anak selama penggunaan media animasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan (observasi) dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai

berikut:

1. Lembar pengamatan (observasi)

Lembar pengamatan merupakan daftar serangkaian kegiatan yang ada dalam penelitian dan sebagai objek yang akan diamati seorang peneliti. Lembar pengamatan mencakup semua aspek yang akan diamati untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar pengamatan berbentuk check list untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Sosial Emosional pada anak melalui media animasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumen tersebut berupa foto anak selama mengikuti proses pembelajaran. Foto tersebut berfungsi sebagai gambaran nyata kegiatan penting di dalam kelas dan menggambarkan partisipasi anak ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung

Tabel 3. 1 Lembar Observasi Anak

Nama anak:.....

Kelompok/Semester:.....

No	Aspek	Indikator	Kriteria Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
K1	Hubungan terhadap orang lain	1. Anak meminjamkan barang miliknya kepada temannya	Anak belum dapat meminjamkan barang miliknya pada temannya	Anak mulai dapat meminjamkan barang miliknya kepada temannya dengan bantuan guru Nya	Anak sudah dapat meminjamkan barang miliknya kepada temannya tapi masih malu	Anak sudah dapat meminjamkan barang miliknya kepada temannya dengan kemauannya sendiri
		2. Anak mau berbagi dengan teman	Anak belum mau berbagi dengan temannya	Anak mulai mau berbagi dengan temannya dengan bantuan gurunya	Anak sudah mau berbagi dengan temannya tapi masih malu	Anak sudah mau berbagi dengan temannya dengan kemauannya sendiri
		3. Anak saling membantu sesama teman	Anak belum dapat membantu sesama teman	Anak mulai dapat saling membantu sesama lain dengan bantuan gurunya	Anak sudah dapat saling membantu sesama teman tapi masih malu	Anak sudah dapat saling membantu sesama teman dengan kemauannya sendiri
2	Empati	1. Kepekaan terhadap orang lain	Anak belum dapat kepekaan terhadap orang lain	Anak mulai dapat kepekaan terhadap orang lain dengan bantuan gurunya	Anak sudah dapat kepekaan terhadap orang lain tapi masih malu	Anak sudah dapat kepekaan terhadap orang lain dengan kemauannya sendiri
		2. Anak mampu mendengarkan orang lain	Anak belum mampu mendengarkan orang lain	Anak mulai mampu mendengarkan orang lain dengan bantuan	Anak sudah mampu mendengarkan orang lain tapi masih malu	Anak sudah mampu mendengarkan orang lain dengan kemauannya sendiri

				gurunya		
3	Memanfaatkan emosi secara produktif	1. Anak memiliki rasa tanggung jawab	Anak belum memiliki rasa tanggung jawab	Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab dengan bantuan gurunya	Anak sudah memiliki rasa tanggung jawab	Anak sudah memiliki rasa tanggung jawab dengan kemauannya sendiri
		2. Anak bersikap Sopan santun terhadap sesama teman	Anak belum dapat bersikap sopan santun terhadap sesama teman	Anak mulai dapat bersikap sopan santun terhadap sesama teman	Anak sudah dapat bersikap sopan santun terhadap sesama teman	Anak sudah dapat bersikap sopan santun terhadap sesama teman dengan kemauannya sendiri
		3. Anak mematuhi peraturan dan di sekolah (disiplin)	Anak belum dapat mematuhi peraturan di sekolah	Anak mulai dapat mematuhi peraturan di sekolah	Anak sudah dapat mematuhi peraturan di sekolah	Anak sudah dapat mematuhi peraturan di sekolah dengan kemauannya sendiri

Kriteria Penilaian

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Kriteria penilaian yang disampaikan oleh Aqib yaitu:

80% - 100% = perkembangan Sosial Emosional (BSB)

60% - 79% = perkembangan Sosial Emosional (BSH)

30% - 59% = perkembangan Sosial Emosional (MB)

10% - 29% = perkembangan Sosial Emosional (BB)

< 9% = perkembangan Sosial Emosional (BB)

Setelah data pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tinggi (ST) = 4, Skor rendah (SR) = 1.

Pengisian data dengan cara mengkoreksi seperti tiap deskriptor diatas setelah dilakukan kali pertemuan. Selanjutnya disusun penyajian data yang berupa tabel frekuensi

Tabel 3. 2 Tabel Interpretasi Kemampuan sosial emosional Anak

Skor	Interpretasi
80-100	Berkembang Sangat Baik
60-79	Berkembang Sesuai Harapan
40-59	Mulai Berkembang
0-39	Belum Berkembang

Pendekatan Sturgess (Saleh)

Selanjutnya untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Inggris anak dilakukan analisis persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase kemampuan Sosial Emosional anak

F = Jumlah Anak yang mengalami perubahan

N = Jumlah keseluruhan anak.

Tindakan dikatakan berhasil ketika persentase dari keseluruhan diperoleh pada tingkatan presentasi keterangan sangat baik. Untuk mengukur keberhasilan penerapan media animasi dalam meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada anak dilihat dari persentase

yang sama untuk menentukan berhasil atau tidaknya tindakan yaitu pada presentase dengan keterangan sangat baik.⁷²

F. Teknik Analisis Data

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang akan diperoleh.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase perkembangan Sosial Emosional anak

F = Jumlah Anak yang mengalami perubahan

N = Jumlah keseluruhan anak

Dalam penelitian ini digunakan lima katagori yaitu:

Untuk mengetahui persentase keberhasilan pengembangan Sosial Emosional anak, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PKK = \frac{\text{Banyak anak yang mengalami perubahan} \geq 65\%}{\text{Banyak subjek penelitian}} \times 100\%$$

Keterangan PKK: persentase Kemampuan Klasikal

Dikatakan mengalami pengembangan pada Sosial Emosional anak anak apabila terdapat 75% telah mencapai keberhasilan $\geq 65\%$

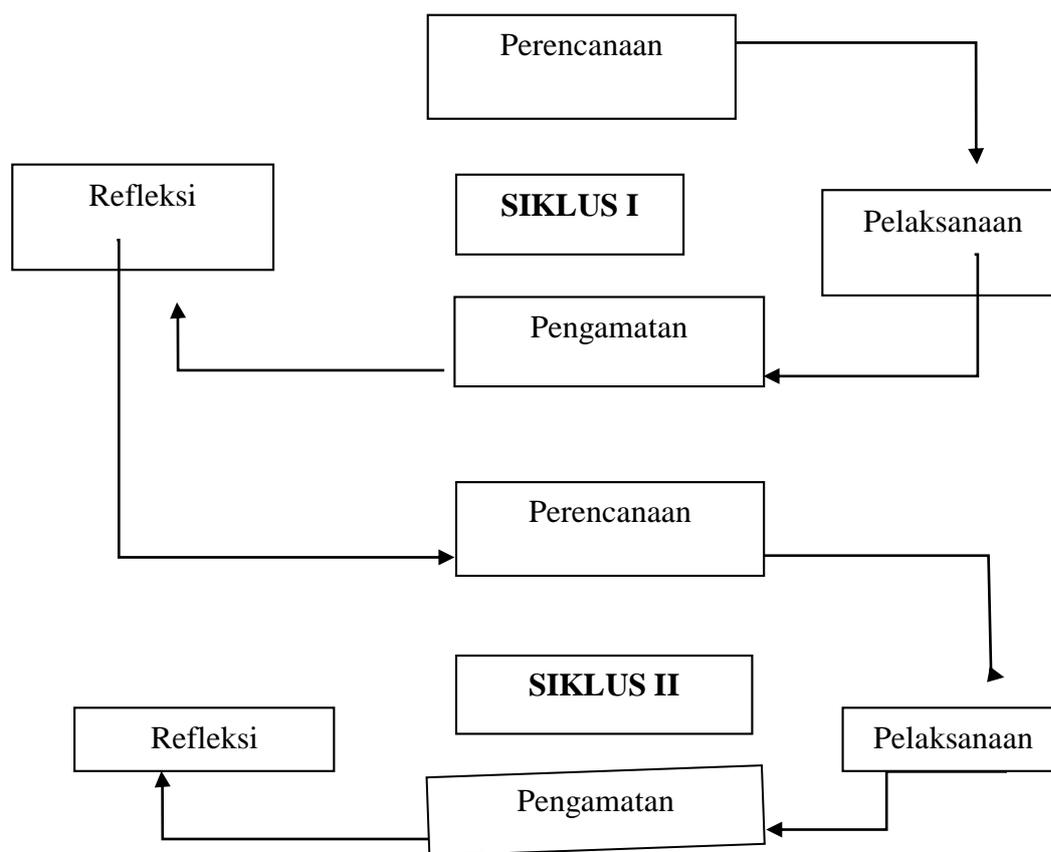
G. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunoto), penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II, yang terdiri dari empat komponen yaitu 1). Perencanaan (*Plamning*), 2). Tindakan (*acting*), 3). Pengamatan

⁷²Saleh, (2004), *Pendekatan Sturgess*, Jakarta.: Majelis Luhur, hal. 4.

(*Observing*), 4). Refleksi (*reflect*). Refleksisiklus I digunakan sebagai acuan I, digunakan sebagai acuan untuk rencana tidak lanjut pembelajaran selanjutnya. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah PTK yang diperoleh dari model Kemmis dan MC Taggart.⁷³

Gambar 3.2: Pelaksanaan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc.Taggart



H. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus dan September dan Oktober di RA Al-Muttaqin yang letaknya Jl. Bilal Gg. Al Muttaqin No.6A Lk I Medan yang diperlihatkan pada tabel 3.3 sebagai berikut :

⁷³Arikunto, (2007), *Perencanaan Pembelajaran*. Surakarta: Citra Pustaka, hal.16

Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu											
		Agustus		September				Oktober				November	
			4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Meminta izin kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian		X										
2	Observasi Awal		X										
3	Perkenalan dengan anak					X							
3	Pertemuan 1, 2, dan 3 Siklus I						X						
4	Pertemuan 1, 2 dan 3 Siklus II							X					
5	Analisis Data Refleksi Siklus I							X					

8	Analisi Data dan Refleksi II								X			
9	Analisis Data							X	X			
10	Penulisan Hasil laporan							X	X			

I. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini jika anak mendapatkan nilai 80 dan secara klasikal jumlah anak yang berhasil sebanyak 75% dari jumlah anak.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Al- Muttaqin yang beralamatkan di Jl. Bilal Gg. Al-Muttaqin No. 6A Lk I Pulo Brayon Darat I. Alat permainan yang ada baik di dalam maupun di luar ruangan cukup tersedia untuk anak dengan beraneka macam alat permainan yang berjumlah 5 buah dan terdapat alat permainan dalam ruangan. RA Al-Muttaqin memiliki 5 tenaga pengajar, dua guru untuk kelompok A dan dua guru untuk kelompok B dan 1 guru Tata Usaha. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai hari. Kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Sebelum mengawali kegiatan, dilaksanakan kegiatan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak.

Proses pembelajaran di RA Al-Muttaqin dilaksanakan setiap hari Selasa sampai Jum'at, dimulai pukul 08.00 WIB dan diakhiri pukul 11.15 WIB. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum tahun 2013. RA Al-Muttaqin dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Ibu Sri Suraya Dewi S.Ag RA ini memiliki 2 guru kelas, yaitu Evriyanti SE yang menjadi guru kelas di kelas B serta guru pendampingnya ialah ibu Novita Sari serta Ibu Syamsiah S.Pd adalah guru kelas A dan guru pendampinya ialah ibu Wulandari sedangkan untuk Tata Usaha ialah Ibu Yuni S.Pd.

RA Al- Muttaqin memiliki dua ruang kelas yaitu kelas A dengan jumlah siswa 13 anak dan Kelas B dengan jumlah siswa 11 anak, ruang kantor/guru, kamar mandi, dan ruang kerja guru. Selain itu TK ini dilengkapi dengan alat-alat permainan baik APE outdoor maupun APE indoor. Ape outdoor misalnya , bola dunia, jungkat jungkit, ayunan, papan

luncur (perosotan). APE indoor misalnya , balok - balok, puzzle, bintang- bintang berbagai macam gambar dan lain-lain.

Tabel 4. 1 Data Siswa Kelompok B RA A- Muttaqin

No	Nama	Keterangan
1	Abd. Zaki	Laki-laki
2	Dyah Habibah Sh	Perempuan
3	Fadlan Nasution	Laki-laki
4	Hafiz Al- Bukhori	Laki-laki
5	Maurin Akila	Perempuan
6	Mirza Asyifa	Perempuan
7	Mhd. Rafli	Laki-laki
8	Nabilah Az-zahra	Perempuan
9	Rangga Aditiya	Laki-laki
10	Rifki Ananda Rangkuti	Laki-laki
11	Sa'ad Ramadhan	Laki-laki

Tabel 4. 2 Ruangan RA Al-Muttaqin

No	Nama Ruangan	Jumlah	Luas/ m2	Ket
1.	Ruang kantor/guru	1	12. 2	
2.	Ruang Kelas	2	30. 3	
3.	Kamar Mandi	1	8. 6	
4.	Ruang Kerja Guru	1	1. 6	

Laporan penelitian tindakan kelas ini disajikan dengan menampilkan analisis ketuntasan kemampuan siswa. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan Sosial Emosional anak di kelompok B RA Al- Muttaqin Kota Medan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana Kemampuan Sosial Emosional yang dimiliki oleh anak kelompok B RA Al-Muttaqin. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas mengenai Kemampuan Sosial Emosional anak. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal

23 Agustus 2017. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap anak dan guru mengenai Kemampuan Sosial Emosional pada anak kelompok B RA Al- Muttaqin masih belum optimal.

Pada dasarnya anak-anak kelompok B RA Al-Muttaqin memiliki kemampuan Sosial Emosional yang baik. Hal ini terlihat ketika anak bermain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak saling berbagi dengan temannya membantu temannya yang jatuh, sopan santun terhadap temannya, memiliki rasa tanggung jawab. Dalam hal pembiasaan Sosial Emosional kelompok B RA Al-Muttaqin masih mengalami kesulitan. Hal ini terlihat ketika anak sedang bermain di luar kelas masih ada anak yang diam di dalam kelas dan tidak mau bermain dengan temanya, dan tidak mau terhadap teman yang di sekitarnya.

Sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan media animasi di Kelompok B RA Al- Muttaqin, peneliti terlebih dahulu mewawancarai guru kelas dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa serta kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di Kelompok B khususnya pada pembiasaan Sosial Emosional anak. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, guru kelas mengatakan bahwa antusiasme siswa sangat kurang terhadap pembiasaan Sosial Emosional anak.

Proses belajar bertujuan untuk meningkatkan Sosial Emosional anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan yang menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah penerapan media pembelajaran yang digunakan guru saat belajar di kelas maupun di luar kelas. Artinya guru harus mampu mengkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan media animasi di Kelompok B RA Al- Muttaqin, peneliti terlebih dahulu mewawancarai guru kelas dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa serta kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di Kelompok B khususnya pada pembiasaan Sosial Emosional anak. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, guru

kelas mengatakan bahwa antusiasme siswa sangat kurang terhadap pembiasaan Sosial Emosional anak.

Berdasarkan data diatas, peneliti kemudian melakukan kegiatan pratindakan sebelum melaksanakan siklus pertama untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam melakukan kegiatan menonton video animasi. Berikut merupakan penjabaran pada saat kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan dilaksanakan pada hari Selasa, 19 September 2017. Kegiatan ini dilakukan di dalam ruang kelas B. Jumlah anak yang menonton video animasi pada kegiatan pratindakan berjumlah 11 anak. Kegiatan pembelajaran dimulai tepat pukul 10.30 WIB. Guru memberikan informasi kepada anak bahwa pada hari itu akan menonton video animasi bersama peneliti. Guru menanyakan kepada anak, apakah anak merasa senang. Dengan penuh semangat anak menjawab “senang buk”. Selanjutnya guru kelas memperkenalkan peneliti kepada anak. Peneliti mengucapkan salam dan menanyakan bagaimana kabar anak pada hari itu. Anak- anak terlihat masih canggung dengan kehadiran peneliti. Peneliti mengajak anak untuk melakukan “Tepuk Semangat” untuk mencairkan suasana.

Hal ini dikarenakan agar anak mengetahui bagaimana tata krama membantu sesama teman, berbagi dengan teman. Anak-anak terlihat antusias dalam melihat video animasi yang di tayangkan peneliti. Guru meminta anak untuk anak memperhatikan video animasi. Beberapa anak terlihat antusias dalam menonton video animasi, akan tetapi ada juga anak yang hanya diam terlihat bermalas-malasan dan lari- lari. Video yang di tayangkan tentang tolong menolong atau membantu temanya yang sedang jatuh. Setelah selesai menonton video guru menanyakan kepada anak tentang video apa yang di tonton, dan siapa nama pemainnya, siapa nama anak yang jatuh, dan siapa yang menolong, sebagian anak menjawab dan ada juga hanya diam aja dan tidak tahu.

Proses belajar bertujuan untuk meningkatkan Sosial Emosional anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan yang menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah penerapan media pembelajaran yang digunakan guru saat belajar di kelas maupun di luar kelas. Artinya guru harus mampu mengkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara dari guru, anak - anak kelompok B memiliki tingkat kemampuan Sosial Emosional yang rendah

Tabel 4. 3 Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Pra Siklus

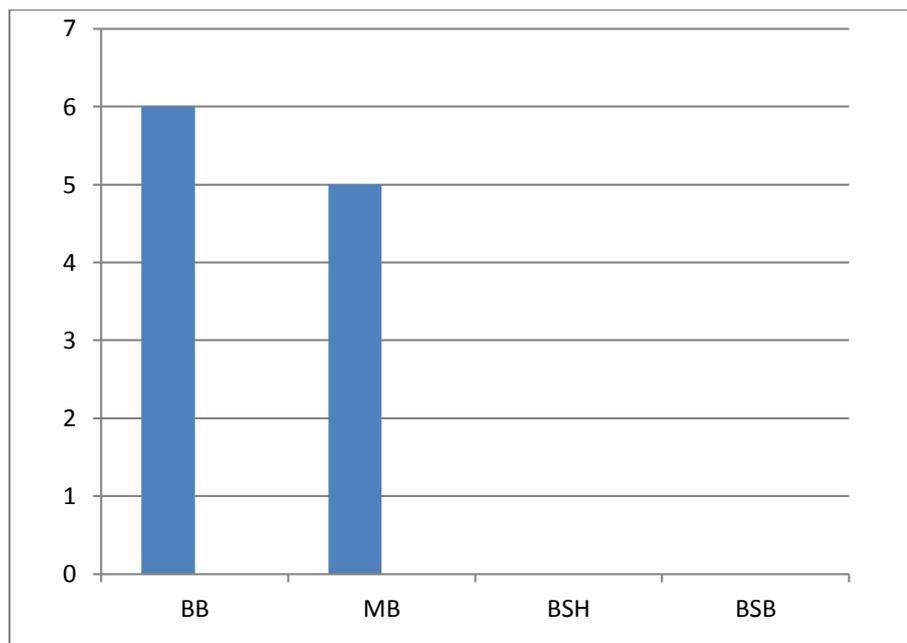
No	Nama Anak	L/P	Nilai	Keterangan
1	Abd. Zaki	L	25	BB
2	Dyah Habibah Siti	P	25	BB
3	Fadlan Nasution	L	50	BB
4	Hafiz Al- Bukhori	L	37,5	BB
5	Maurin Akila	P	37,5	BB
6	Mirza Asyifa	P	50	MB
7	Mhd. Rafli	L	37,5	BB
8	Nabila Az-Zahra	P	50	MB
9	Rangga Aditiya	L	18	BB
10	Rifki Ananda Rangkuti	L	50	MB
11	Sa'ad Ramadhan	L	50	MB

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan anak pada prasiklus dalam pembiasaan Sosial Emosional seperti meminjamkan miliknya, berbagi dengan teman, saling membantu sesama teman, kepekaan anak terhadap orang lain, mendengarkan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, sopan santun, dan disiplin masih sangat rendah. Hal ini terbukti dengan pencapaian anak dengan nilai rata-rata 50. Dari 11 anak terdapat 5 orang anak (45,45%) yang mulai berkembang, dan 6(54,54%) yang belum berkembang. Rekapitulasi persentase hasil pra siklus dari ketercapaian masing-masing tingkatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Rangkuman Hasil Pra Siklus

No	Siklus I		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	5	45,45	Mulai berkembang
2	6	54,54	Belum Berkembang

Berdasarkan hasil pengamatan pada Pra siklus peneliti melihat bahwa Kemampuan Sosial Emosional anak masih sangat kurang berkembang. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian pada prasiklus Sosial Emosional anak terdapat 5 anak yang mulai berkembang, dan 6 anak yang belum berkembang. Lebih jelasnya Kemampuan Sosial Emosional anak pada prasiklus dapat digambarkan pada Diagram berikut:

Gambar 4. 1 Grafik Kemampuan Sosial emosional Anak Pada Pra Siklus

Hasil dari pra siklus yang telah diberikan kepada 11 orang siswa menunjukkan bahwa lebih sedikit siswa yang mampu membiasakan Sosial Emosional anak dengan baik, yaitu hanya 2 orang siswa. Hasil prasiklus digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan dan menyusun rencana pembelajaran untuk siklus 1 dalam membantu anak untuk meningkatkan Sosial Emosional anak.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimanamasing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Setiap siklusterdiri dari proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan pengamatan (*Acting and Obseving*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 19 September 2017,20 September 2017, dan 21 September 2017. Sedangkan Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober, 17 Oktober dan 18 Oktober. Berikut merupakan penjabaran dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada kelompok B RA Al-Muttaqin.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah :

- 1) Menentukan tema atau silabus yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dalam bentuk (RPPH).
- 3) Menmpersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu media animasi .
- 4) Mempersiapkan lembar observasi tentang meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional melalui media animasi.

b. Pelaksanaan

Pada tindakan penelitian ini adalah mempersiapkan alat media animasi dengan tujuan untuk meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak. mempunyai tujuan untuk mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional anak. Sebelum berlangsung terlebih dahulu peneliti mempersiapkan diri dan menguasai bahan serta media yang akan membantu dalam melakukan kegiatan. Media yang digunakan adalah media animasi.

Peneliti melaksanakan pembelajaran melalui media animasi untuk meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak. Sebelum memulai pembelajaran peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada seluruh anak, mengisi daftar hadir anak-anak, memberi tahu tema serta tujuan pembelajaran melalui media animasi. Selanjutnya

memberikan motivasi kepada anak agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian menyanyikan lagu ‘‘sayang semuanya’’ dan dilanjutkan dengan ‘‘Tepuk Semangat’’ untuk membangkitkan semangat anak agar tidak monoton. Anak – Anak di suruh untuk duduk di bangku masing - masing dengan rapi agar tidak timbul perselisihan. Agar pembelajaran bisa berlangsung dengan aman dan damai menonton video animasi. Setelah selesai kegiatan menonton video animasi Guru bertanya kepada siswanya, ‘‘Bagaimana anak-anak, kalian senang?’’ Anak-anak menjawab ‘‘Senang Bu’’. Guru bertanya lagi, ‘‘Siapa yang tahu nama pemainnya’’ dan apa yang dia lakukan. Tidak ada yang menjawab atau mengangkat tangan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan Siklus I pertemuan 1 terlihat pada tabel berikut ini.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan media animasi peneliti dibantu oleh guru kelas RA Al- Muttaqin Kelompok B selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus I pada penyediaan peralatan media animasi, menjelaskan tentang animasi, serta memberikan respon terhadap hasil pemikiran anak tergolong dalam kategori baik.

Tabel 4. 5 Hasil Observasi Siswa Pada Siklus I

No	Kegiatan/ Indikator	1	2	3	4
1	Anak meminjamkan barang miliknya			✓	
2	Anak berbagi dengan teman			✓	
3	Anak saling membantu sesama teman		✓		
4	Kepekaan anak terhadap orang lain			✓	
5	Anak mampu mendengarkan orang lain		✓		
6	Memiliki rasa tanggung jawab			✓	
7	Bersikap sopan santun terhadap sesama teman			✓	

8	Mematuhi peraturan (disiplin)			✓	
---	-------------------------------	--	--	---	--

Penilaian:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{8} \times 100\% = 75$$

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas dan RA Al-Muttaqin Kelompok B. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus I

No	Nama Anak	L/P	Nilai	Keterangan
1	Abd. Zaki	L	37,5	BB
2	Dyah Habibah Siti	P	75	BSh
3	Fadlan Nasution	L	50	MB
4	Hafiz. Al-Bukhori	L	50	MB
5	Maurin Akila	P	50	MB
6	Mirza Asyifa	P	50	MB
7	Mhd. Rafli	L	75	BSh
8	Nabila Az-Zahra	P	75	BSh
9	Rangga Aditiya	L	50	MB
10	Rifki Ananda Rangkuti	L	87,5	BSB
11	Sa'ad Ramadhan	L	75	BSh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Kemampuan Sosial Emosional anak pada pertemuan Siklus I yakni 5 anak atau 45,45% yang sudah berkembang, 5 anak 45,45% mulai berkembang, dan 1 anak 9% belum berkembang Secara terperinci dapat dijelaskan melalui analisis data persentasi pada tabel dibawah ini

Tabel 4. 7 Rangkuman Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus 1

No	Siklus I		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	5	45,45	Sudah Berkembang
2	5	45,45	Mulai Berkembang
3	1	9	Belum Berkembang

Keterangan :

Jumlah : Jumlah anak

% : Prestasi Nilai Anak

Interprestasi :Ketuntasan Anak

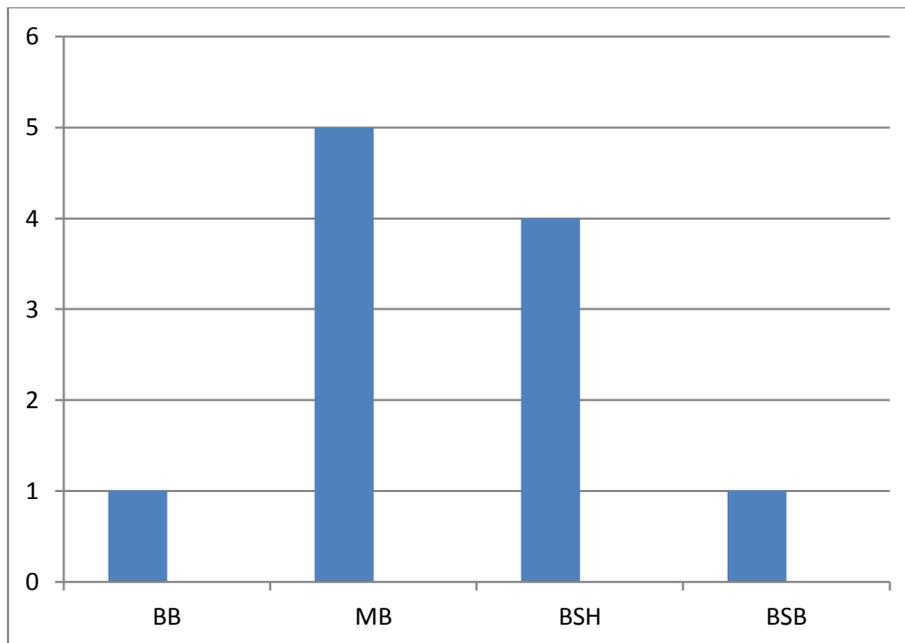
Berdasarkan rumus ketuntasan secara klasikal maka diperoleh hasil ketuntasan secara keseluruhan, yaitu:

$$PKK = \frac{\sum \text{Banyak anak yang mengalami perubahan}}{\sum \text{Banyak subjek penelitian}} 100\%$$

$$= \frac{5}{11} \times 100\% = 45,45\%$$

Berdasarkan hasil pada pengamatan siklus I peneliti melihat bahwa Kemampuan Sosial Emosional anak melalui media animasi masih cenderung kurang berkembang. Tabel diatas menunjukkan bahwa hingga pertemuan ketiga pada siklus I kemampuan sosial emosional anak sebagai berikut, sebanyak 45,450% tergolong berkembang, 45,45% tergolong mulai berkembang, dan 9% belum berkembang. Lebih jelasnya Kemampuan Sosial Emosional pada siklus I dapat digambarkan pada diagram dibawah ini :

Gambar 4. 2 Grapik Kemampuan Sosial emosional Anak Pada Siklus 1



d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Kemampuan Sosial Emosional anak dalam melihat media animasi tergolong masih belum berkembang. Untuk itu peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I yang hasilnya diperoleh sebagai berikut :

- 1) Masih sedikit anak yang mau meminjamkan barangnya dan berbagi dengan temannya.
- 2) Masih sedikit anak yang bisa saling membantu, mendengarkan orang lain, dan peka terhadap orang lain.
- 3) Masih beberapa anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin.
- 4) Masih beberapa anak yang berperilaku sopan santun.
- 5) Dalam penyampaian penjelasan penggunaan media peneliti harus lebih memperhatikan apakah anak sudah paham dengan penjelasan peneliti tentang cara melakukan pembiasaan media animasi.

- 6) Peneliti menyajikan pembelajaran melalui media animasi yang lebih menarik dari mediayang sebelumnya untuk menarik perhatian anak.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I yang telah dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan oleh peneliti, maka diperoleh hasil bahwa Kemampuan Sosial Emosional dalam melihat media animasi masih tergolong kurang berkembang untuk itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II yang akan dilaksanakan 3 kali pertemuan. Tahap perencanaan siklus II meliputi :

- 1) Menentukan tema atau silabus yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dalam bentuk (RPPH).
- 3) Menmpersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu media animasi.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi tentang meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak melalui media animasi.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pada tindakan siklus IIdilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran melalui media animasi untuk mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional. Sebelum memulai pembelajaran melalui media animasi peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada seluruh anak, mengisi daftar hadir kelas, memberitahu tema serta tujuan pembelajaran melalui media animasi. Selanjutnya memberikan motivasi bagi anak agar semangat mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan, kemudian menyanyikan lagu tentang “keluarga”, dan “tepuk semangat” agar pembelajaran tidak monoton dan selalu ceria. Setelah selesai anak di suruh duduk rapi di bangku masing-masing karena pembelajaran mau di mulai dengan menonton video animasi. Guru menyuruh agar melihat video yang di tayangkan, dan sebagian anak sudah mulai antusias dalam menonton video animasi dan selalu banyak pertanyaan. Setelah selesai menonton video

animasi guru bertanya kepada anak, siapa nama pemainnya, apa yang dia lakukan. Anak langsung menjawab dan tidak malu - malu lagi.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan media animasi peneliti masih dibantu oleh guru kelas RA Al- Muttaqin Kelompok B selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus II penyediaan peralatan (laptop), menjelaskan tujuan dengan media animasi dan memberikan penjelasan yang terdapat dalam video, mengapresiasi terhadap hasil pemikiran anak, serta memberikan respon terhadap hasil pemikiran anak tergolong dalam kategori baik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas diRA Al- Muttaqin Kelompok B. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II pertemuan pertama kedua dan ketiga diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti sudah optimal. Ini terlihat pada tabel 4.7 dibawah ini

Tabel 4. 8 Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus II

No	Nama Anak	L/P	Nilai	Keterangan
1	Abd. Zaki	L	75	BSH
2	Dyah Habibah Siti	P	75	BSH
3	Fadlan Nasution	L	75	BSH
4	Hafiz Al-Bukhori	L	50	MB
5	Maurin Akila	P	50	MB
6	Mirza Asyifa	P	75	BSH
7	Mhd. Rafli	L	87,5	BSB
8	Nabila Azzahra	P	87,5	BSB
9	Rangga Aditiya	L	75	BSH
10	Rifki Ananda Rangkuti	L	87,5	BSB
11	Sa'ad Ramadhan	L	75	BSB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan Sosial Emosional anak pada siklus II cenderung baik yaitu sebanyak 3 anak atau 27,27% sudah berkembang sangat baik, 6 anak atau 54,54% anak tergolong berkembang sesuai harapan dan 2 anak atau 18,18% mulai berkembang. Pada siklus I Kemampuan Sosial Emosional anak melalui media animasi sebagai berikut: 5 anak atau 45,45% sudah berkembang, 5 anak atau 45,45% mulai berkembang, dan 1 anak atau 9% belum berkembang. Hal ini menunjukkan media animasi yang dilakukan pada siklus I dapat meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak, namun masih kurang berkembang karena 5 anak atau 45,45% yang tergolong mulai berkembang. Sehingga perlu dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II. Secara lebih rinci dapat dijelaskan melalui hasil analisis pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 9 Rangkuman Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus II

No	Siklus II		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	3	27,27	Berkembang Sangat Baik
2	6	54,54	Berkembang Sesuai Harapan
3	2	18,18	Mulai Berkembang

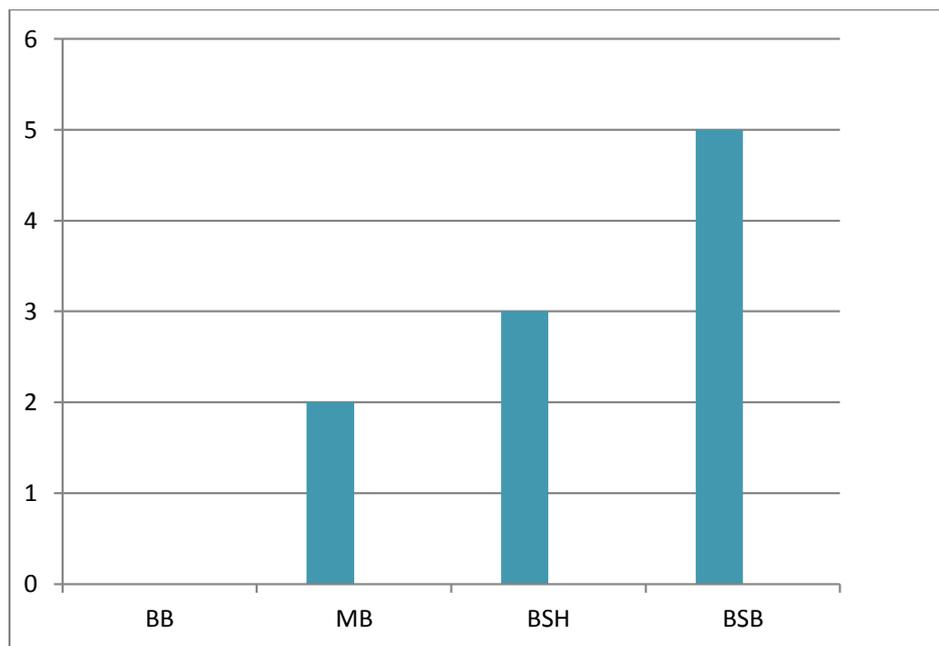
Keterangan :

Jumlah: Jumlah anak

% : Prestasi Nilai Anak

Berdasarkan hasil pada pengamatan siklus II selama tiga kali pertemuan, peneliti melihat bahwa kemampuan sosial emosional melalui media animasi sudah berkembang. Tabel diatas menunjukkan bahwa hingga pertemuan ketiga pada siklus II kemampuan sosial emosional berikut 81,81% sudah tuntas dan hanya 18,18% yang belum tuntas. Dapat digambarkan pada diagram batang di bawah ini.

Gambar 4. 3 Grafik Kemampuan Sosial emosional Anak Pada Siklus II



d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus II dapat dilihat bahwa media animasi dapat meningkatkan kemampuan Sosial Emosional anak. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah anak berkembang sebanyak 9 orang anak (81,81%) tergolong sudah berkembang dari hanya 2 orang anak (18,18%) Mulai berkembang berkembang. Hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I sudah tidak ditemukan lagi pada siklus II, seperti semakin terbiasa anak untuk meminjamkan barangnya, berbagi dengan temannya, saling membantu sesama, kepekaan terhadap orang lain, mendengarkan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, sopan santun, dan disiplin di sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Media animasi dilakukan RA Al-Muttaqin Medan dengan tema Profesi merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Sosial Emosional. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dimana baik siklus I dan siklus II menggunakan media yang sama yaitu media animasi. Media animasi dapat

meningkatkan kemampuan Sosial Emosional anak. Peningkatan kemampuan anak hingga hari terakhir pada setiap siklusnya dapat dilihat secara jelas melalui tabel dibawah ini.

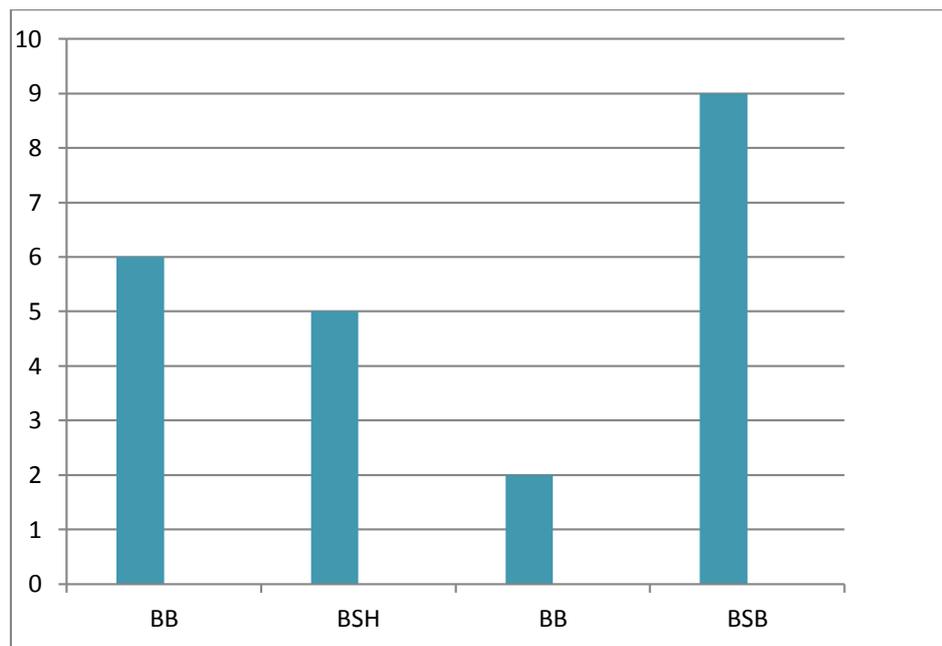
Tabel 4. 10 Rangkuman Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Pada Siklus I dan II

No	Siklus I			Siklus II		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	5	45,45	Sudah Berkembang	9	81,81	Berkembang sangat baik
2	6	54,54	Belum Berkembang	2	18,18	Belum Berkembang

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hari ketiga siklus I jumlah anak tergolong sudah berkembang sebanyak 5 orang atau 45,45% Sehingga perlu dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II. Pada siklus II ini dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan media animasi. Namun, pada siklus II ini, peneliti lebih memperhatikan apakah anak sudah paham dengan penjelasan peneliti tentang media animasi tersebut.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan Sosial Emosional anak dibanding siklus I. Hal ini terlihat dari jumlah anak yang tergolong sudah berkembang 81,81% yang ada pada siklus II. Peningkatan kemampuan sosial emosional dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat dari gambar dibawah ini

Gambar 4. 4 Grafik Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Siklus I, dan Siklus I



Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan hingga siklus II, menunjukkan bahwa adanya peningkatan Sosial. Emosional anak hal ini membuktikan adanya dampak positif dari media animasi. Karena pada pertemuan Pra Siklus Kemampuan Sosial Emosional Terdapat 5 45,45% anak yang mulai berkembang dan 6 54,545% anak Belum Berkembang, pada siklus I Terdapat peningkatan kemampuan Sosial Emosional dimana 5 anak berkembang sesuai harapan 45,450% dan 5 45,45% anak mulai berkembang, dan pada Siklus II lebih meningkat di mana 9 anak 81.18 % berkembang sangat baik, dan 2 anak 18.18 % mulai berkembang. Selain itu, dari hasil penelitian dan pengamatan ini, peneliti menemukan bahwa :

1. Melalui media animasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.
2. Melalui media animasi dapat mengembangkan kemampuan Sosial Emosional anak. Hal ini terlihat dari meningkatkan persentase indikator kemampuan Sosial Emosional anak

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan media animasi berdampak positif terhadap peningkatan Sosial Emosional, karena anak-anak suka mengenal sesuatu apabila ada vidionya. Kemampuan Sosial Emosional anak dapat meningkat melalui media animasi karena melalui menonton video anak semakin bersemangat untuk belajar.

Dengan demikian berdasarkan penelitian tindakan dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa melalui media animasi dapat meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak untuk anak usia 5-6 tahun di RA Al- Muttaqin Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil belajar penelitian yang dilakukan maka terjadi peningkatan Kemampuan Sosial Emosional anak melalui media animasi, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kemampuan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al- Muttaqin Tahun ajaran 2016/2017 sebelum diterapkannya media animasi adalah pembelajaran prasiklus yang dilakukan peneliti terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil prasiklus adalah dari 11 orang siswa terdapat 9 orang siswa (80%) yang masih mendapat nilai yang rendah (tidak lulus), dan hanya 2 orang siswa (20%) yang mendapat nilai tinggi (tuntas).
2. Penerapan media animasi untuk meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al- Muttaqin dimulai dengan tahap persiapan, peralatan yaitu (Nootbook, laptop) untuk menonton video animasi. Selanjutnya guru memberi arahan kepada anak- anak agar tidak ribut. serta guru mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui tingkat perkembangan anak. Kemudian siswa melakukan pembelajaran dengan menonton video animasi, pembelajaran ini dibimbing oleh guru. Dimana dalam pembelajaran ini berlangsung dan dapat menarik perhatian siswa baik dalam keaktifan belajar, bertanya, dan berintraksi. Hal ini dapat dilihat dari sikap positif siswa yang terlihat selama proses pembelajaran.
3. Kemampuan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan yang dengan menggunakan menggunakan media animasi. Dimana pada siklus I siswa

mendapatkan nilai presentase 40% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai persentase mencapai 80%.

B. Saran

Saran yang disampaikan oleh peneliti adalah

1. Perlu adanya usaha serius yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dalam mengajar setiap guru seharusnya tidak hanya menguasai materi pembelajaran saja, tetapi dapat juga menguasai berbagai penggunaan metode dan media belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Penggunaan media animasi dapat dijadikan guru sebagai alternatif bagi guru RA untuk meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Umar, *Psikologi Umum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011..
- Ali. M.Z.M. (2012). *Effect Of Segmented-animation in Projctc Presentation Condition* diperoleh tanggal 22 Juli 2014 dari [http//Pustaka.uns.ac.ai/doaj.org](http://Pustaka.uns.ac.ai/doaj.org) hal.81.
- Arief S.Sadiman, Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.,2010.
- Asrul,Ahmad Syukri Sitorus, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan:Perdana publishing,2016.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Candra Wijaya dan Syahrums, *Penelitian Tindakan Kelas Bandung*: Cita Pustaka Media dan K. 2005.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media ,2010.
- Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.<http://www.scribd.com/doc/16169891/Modul-pembuatan-media-presentasi-PPT-pada-tanggal-20-Juni-2013,-jam-11.00-WIB.hal.6>.
- Kemali Syarif, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan : Unimed Press , 2015.
- Khadijah, *konsep dasar pendidikan prasekolah*, Bandung : Citapustaka Media Perintis,2012.
- M. Ramli *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPL PTK Departemen P danK..2005.
- Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan : Perdana Publishing,2012.
- Psikologi Perkembangan*, Medan : Perdana Publishing, 2015.
- Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014.
- Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Oemar Hamalik,*Media Pendidikan Bandung*: Citra Aditya Bakti, cet 7, 2006.
- Purnama, B.E . (2013). *Konsep Dasar Multimedia*.Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, Perintis, 2013

- Q.S. al-Baqarah/2ayat 30, Al-qur'andan Terjemahannya Al- Jumanatul Ali, J-ART,2004
- Q.S.Gasiyyah/88 ayat 7-10,*Mushaf Al-qur'an*, Bandung: CV PenerbitDiponegoro,2008.
- Q.S.Yusuf/12 ayat 84, *Al-qur'an Al- Karimdan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha
- Riana Mashar,*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Prenada Putra Semarang, 2002.
- Rosmala Dewi . *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen Putra Semarang, 2002.
- Saleh, Pendekatan Sturgess, Jakarta.: Majelis Luhur,2004.
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta,2010
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syafaruddin dkk,*Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,*Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Tim Pengajar, *PerkembanganPesertaDidik*, Medan:Perdana Publishing,2012
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2006.